

**DAMPAK PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM  
(SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK  
DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :  
**Rini Lestari**  
**NIM:21591177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

*Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi suadari mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul: **"DAMPAK PRAKTEK PENGASUHAN SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT"**, sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan .Terimakasih

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Curup, 2 Juli 2025

PEMBIMBING I



Dra Ratnawati, M.Pd  
NIP:196709111994032002

PEMBIMBING II



Muksal Mina Putra, M.Pd  
NIP:198704032018011001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rini Lestari  
NIM : 21591177  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : DAMPAK PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 23 Juni 2025



Rini Lestari  
NIM. 21591177



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 96 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : Rini Lestari  
 NIM : 21591177  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul : DAMPAK PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK-DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 2 Juli 2025  
 Pukul : 15.00-16.30 WIB  
 Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

  
 Dra. Ratnawati, M.Pd  
 NIP.196709111994032002

  
 Muksal Mina Putra, M.Pd  
 NIP.198704032018011001

Penguji I,

Penguji II,

  
 Dr. Sagiman, M.Kom  
 NIP.197905012009011007

  
 Nelfa Sari, M.Pd  
 NIP.1994020820022032004



Mengetahui  
 Dengan  
 Sutarjo, Ag., M.Pd  
 NIP. 00740012000031003

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“DAMPAK PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT”**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zamantidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

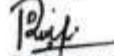
1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof.Dr. M. Istan, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
5. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku pembimbing II
7. Bapak Dr.Sagiman,M.Kom Selaku Penguji I dan Ibu Nelfa Sari, M.Pd Selaku penguji II

8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk menyempurnakanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 25 mei 2025

Penulis,



Rini Lestari

NIM. 21591177

## **MOTTO**

”Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

( Q.S Al – Insyirah : 5-6)

“Untuk apapun yang terjadi, aku hanya ingin menjadi sebaik-baiknya manusia.  
Bahkan di titik terburuk ku dalam hidup, aku selalu ingin bermanfaat bagi banyak  
orang lingkungan sekitar ”

(Siti Fuziah)

”Setiap tetes keringat orang tuaku adalah ribuan langkahku untuk terus maju”  
”setelah perjalanan yang melelahkan ini berakhir, kita akan menjadi sesuatu yang  
belum pernah dilihat dunia”

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya dan upaya tanpa kekuatan dari Engkau yang telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal Ilmu Pengetahuan. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga syafaatmu dapat dirasakan hingga akhir zaman kelak.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Teristimewa Kedua Orang tua saya Bapak Sahril dan Ibu Sumiati dan gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materik yang tak terhingga serta Doa yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selessai, semoga Rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi Kesehatan dan Panjang umur.
2. Nenek saya zauyah dan kakek saya sahri dan kakak laki-laki saya Hepri Hariyanto, Paman saya subit dan bibi saya ira wati yang telah memberikan penulis dukungan pengingat bagi penulis menyelesaikan studi cepat waktu, serta kedua sepupu saya yeyen maghfiroyani, Wulan dari, Shinta bella putri, dan yayan Saputra yang telah menghibur penulis disaat penyelesaian skripsi dengan kerandoman tingkahnya.
3. Dosen pembimbing terbaikkku Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi sehingga bisa mneyelesaikan skrispi dengan sesuai target.
4. Teman Teman seperjuanganku, Cindy syafitri, Putri andirini, Ayu Rayanu, windy julia sari, vionna bunga tania, tamala nur angraini, weka warasta, yang selalu kebersamai penulis yang selalu bersamai serta memabntu kerumitan dalam menyusun skripsi penulis. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga

saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama.

5. Teman teman greenkost, cindy syafitri, weka warasta, niluh ramadhani, zalza talia putri, vina defira, deatri terimakasih untuk selalu ingat kepada penulis dan selalu mebersamai selama 4 tahun di koss tercinta dari awal bangku kuliah hingga lulus kuliah semoga Allah membalas kebaikan kalian.
6. Teman teman KKN kelompok 25 Desa Pahlawan dan Teman PPL Mis 01 kepahiang, dan teman sepemimbing Ria anjelita, mentari, mayang dan lidiya yang selalu saling menyemangati dan kompak dalam bimbingan. Serta tempat penelitian saya eluruh perangkat desa serta masyarakat desa Suku anak Dalam (SAD) sungai jernih. tanpa kalian penulis tidak akan bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan cepat. Terimakasih atas kebaikan kalian semoga Allah SWT selalu mempermudah langkah perjuangan kalian.
7. Keluarga besar PGMI E dan HMPS PGMI, yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi memberikan semangat dari awal hingga akhir.
8. Semua pihak yang tidak tercantum namanya saya ucapkan terimakasih yang sebesar sebesar – besarnya atas penyelesaian tugas akhir ini.
9. Almamater tercinta IAIN Curup Angkatan 2021.
10. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini di saat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telat di ambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala "*people come and go*" selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat tepat waktu. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimaasih sudah berjuang sejauh ini . Terimakasih tetap meimilih berusaha sampai ditiik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mecoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

## ABSTRAK

Rini Lestari, NIM: 21591177“Dampak Praktek Pengasuhan Tradisional Suku Anak Dalam (SAD) dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di Sungai Jernih Kecamatan Rupit.” Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan praktik pengasuhan tradisional Suku Anak Dalam (SAD) yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan kedekatan dengan alam. Meskipun berada di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, praktik pengasuhan ini tetap bertahan dan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak SAD, khususnya pada usia 6–12 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik pengasuhan tradisional yang dilakukan oleh keluarga SAD serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak, seperti sifat pemberani, mandiri, ramah, suka bergaul, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi struktur dengan orang tua dan tokoh adat, serta dokumentasi. Data dianalisis secara tematik etnografis untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik budaya yang memengaruhi perilaku sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh SAD bersifat permisif dalam konteks budaya mereka dan sangat bergantung pada kehidupan komunal. Anak-anak belajar nilai sosial melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti berburu, meramu, dan interaksi sosial dalam kelompok. Faktor pendukung pengasuhan antara lain adalah pengalaman orang tua, nilai budaya lokal, serta keterbukaan terhadap pendidikan dan ajaran Islam. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses terhadap pendidikan formal dan agama.

**Kata Kunci:** Pengasuhan Tradisional, Suku Anak Dalam, Perilaku Sosial Anak, Etnografi, Budaya Lokal

## ABSTRACT

Rini Lestari, Student ID: 21591177. *“The Impact of Traditional Parenting Practices of the Suku Anak Dalam (SAD) in Developing Children’s Social Behavior in Sungai Jernih, Rupit Subdistrict.”* Undergraduate Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Program, Faculty of Tarbiyah, IAIN Curup, 2025.

This research is motivated by the uniqueness of traditional parenting practices among the Suku Anak Dalam (SAD), which continue to uphold local cultural values and a strong connection with nature. Despite facing modern social changes and external cultural influences, these parenting patterns have endured and play a vital role in shaping the social behavior of SAD children, especially those aged 6–12 years. This study aims to describe the traditional parenting practices within SAD families and analyze their impact on the development of children’s social behaviors such as courage, independence, friendliness, sociability, and responsibility. Additionally, the study identifies both supporting and inhibiting factors in the parenting process.

The research employs a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques include non-participant observation, semi-structured interviews with parents and traditional leaders, and documentation. The collected data were analyzed thematically through an ethnographic lens to identify patterns and cultural characteristics that influence children’s social behavior.

The findings reveal that SAD parenting tends to be permissive within their cultural context and strongly relies on communal life. Children learn social values through direct participation in daily activities such as hunting, foraging, and group interaction. Supporting factors for parenting include parents’ inherited experiences, local cultural values, and openness to education and Islamic teachings. Inhibiting factors include economic limitations and limited access to formal and religious education.

Keywords: Traditional Parenting, Suku Anak Dalam, Children’s Social Behavior, Ethnography, Local Culture.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Kajian Teori</b> .....	<b>11</b>
<b>B. Kerangka Penelitian yang Relevan</b> .....	<b>33</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>29</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>29</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>31</b>
<b>C. Subjek Penelitian</b> .....	<b>31</b>
<b>D. Jenis Data</b> .....	<b>31</b>
<b>E. Sumber Data</b> .....	<b>32</b>

<b>F.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>32</b>
<b>G.</b>	<b>Teknik Analilis Data.....</b>	<b>35</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>73</b>
<b>A.</b>	<b>Pemaparan Proses Pengumpulan Data .....</b>	<b>73</b>
<b>B.</b>	<b>Hasil Penelitian.....</b>	<b>75</b>
<b>C.</b>	<b>Hasil Penelitian dan pembahasan .....</b>	<b>107</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>131</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>131</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>133</b>
<b>L A M P I R A N .....</b>		<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Susunan pengurus Pemerintahan Desa Sungai jernih .....	77
Tabel 4. 2 Batas Wilayah.....	77
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Tahun 2025 .....	78

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Struktur Suku Anak Dalam .....	82
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Struktur pemerintahan .....	76
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Yusuf (2011), Perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk-bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, dan simpati.

Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan, dimana melibatkan faktor kognitif untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, menghormati/menghargai, jujur, maupun dalam situasi pertentangan.<sup>1</sup>

Suku Anak Dalam atau masyarakat rimba yang sering disebut masyarakat orang suku dalam (kubu) yang tinggal dan hidup dalam hutan di daerah Desa Sungai jernih, terdiri dari kelompok-kelompok yang tersebar di Kecamatan Rupit. Masing-masing kelompok ini dipimpin oleh seorang Temenggung (kepala rombongan atau kepala kelompok). Dalam satu rombongan ketemenggungan ada beberapa rombongan yang terdiri dari beberapa keluarga (Bubung).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Santrock, John W. Life Span Development. Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 45

<sup>2</sup> Erwan Baharudin, "Pendidikan Suku Anak Dalam: Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Konstruktivisme" Fakultas Ilmu Komunikasi , (Universitas Esa Unggul. Jakarta 7 (2010) hlm. 5

Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan. Orang Rimba atau Suku Anak Dalam ada yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan, ada yang bermukim permanen di dalam hutan dan ada juga yang telah bermukim di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk biasa, kehidupan yang unik dan eksotik merupakan sebab kepopuleran mereka. Di tengah dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang silam. Mereka berkeyakinan bahwa merubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak tuhan dan merupakan pelanggaran adat. Tuhan adalah sang penguasa alam dan manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada alam. Oleh sebab itu, Suku Rimba atau Suku Anak Dalam ini dianggap bodoh, miskin, primitif, dan stereotip-stereotip negatif lainnya.

Desa Sungai Jernih mereka tidak membedakan yang mana masyarakat Suka Anak Dalam dengan masyarakat biasanya. Bahkan, di kalangan masyarakat Desa Sungai Kijang sendiri, kata “(Kubu)” tidak distereotipkan kepada komunitas yang dianggap terpinggirkan, bodoh, bau, primitif, (tidak modern). Orang Rimba atau Suku Anak Dalam saat ini adalah Orang Rimba yang sedang berubah dalam hal apapun juga termasuk dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan disini bukan hanya belajar membaca atau menulis saja, tetapi juga pemahaman mereka

terhadap lingkungannya, dimana hutan yang mereka tempati harus dijaga kelestariannya.<sup>3</sup>

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada Anak Suku Dalam adalah untuk ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan memiliki rasa senang dan riang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian pengembangan sosial yang diterapkan di Suku Anak Dalam, meliputi: disiplin, kerjasama, tolong menolong, empati dan tanggung jawab.

Ada pun cara sosial Suku Anak Dalam yaitu dengan cara mereka bermain bersama sehingga Anak Suku Dalam dengan anak lainnya bisa bergabung, dengan cara bermain anak suku dalam tidak merasa minder dengan anak lainnya. Dengan begitu Anak Suku Dalam mulai bisa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya dengan cara bermain. meskipun orang tua suku dalam tidak selalu anak dirumah akan tetapi Anak Suku Dalam tidak merasa takut ataupun merasa sendirian karena mereka bermain dengan anak-anak lainnya.

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti cara, asuh berarti menjaga (membantu, melatih

---

<sup>3</sup> Nivo Pranata Panjaitan, “Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Universitas Sumatera Utara Medan 2019),” hlm. 122

dan sebagainya orang agar bisa berdiri sendiri.<sup>4</sup> Adapun diantara dua kata pola asuh dapat dipahami sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, rasa kasih sayang dan lain-lainnya), serta sosialisasi norma-norma yang ada di masyarakat supaya anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Jadi, pola pengasuhan anak merupakan cara orang tua dalam mendidik anak, melatih anak, dan membentuk karakter anak sebagai bekal dan persiapan dirinya untuk berkehidupan beragama dan juga di masyarakat berdasarkan sistem dan nilai yang di rasa baik di dalam masyarakat tersebut.

Pola asuh juga berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan perkembangan seorang anak, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Setiap pola asuh, seperti otoriter, permisif, demokratis, atau neglectful (mengabaikan), memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian anak, serta memberikan dukungan yang konsisten dan penuh kasih.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢﴾

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya*

---

<sup>4</sup> Depdikbud, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm, 664

*sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil."* (Surah Al-Isra: 24) Jadi surah al – isra' ayat 24 ini Menggambarkan pentingnya kasih sayang dalam pengasuhan.

Tradisi pengasuhan ini merupakan warisan turun-temurun yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang membentuk karakter anak. Surah Al – Isra juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam pengasuhan Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan adalah bentuk cinta dan tanggung jawab yang berkesinambungan, yang melekat dalam ajaran agama maupun tradisi lokal.

Bentuk pengasuhan anak anak yang terdapat dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya bermacam-macam bentuk ini disebabkan beberapa faktor antara lain lingkungan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap karakteristik sosialisasi. Nilai-nilai budaya dan adat yang diwariskan antar generasi melekat dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal akan membentuk pengasuhan yang berbeda pada setiap orang tua dan akan mempengaruhi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Adat merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun atau yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi sebuah tradisi dan ciri khas, keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. ajaran agama maupun tradisi lokal.

Adat adalah kebiasaan suatu kelompok yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Hal ini menjadikan adat sebagai keharusan dalam lingkungan

---

<sup>5</sup> Inge Uli Wiswanti, ike Anggraika Kuntoro, Dkk, "Pola Asuh dan Budaya : Studi Komparatif antara masyarakat Urban dan Masyarakat rural indonesia", Jurnal Psikologi Sosial, VOL. 18, No 03, 2018, hlm,212

masyarakat yang masih sering dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat. Anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Seperti apa seorang anak bisa kita lihat dari keluarga khususnya orang tuanya, latar belakang budaya akan berpengaruh terhadap anak.<sup>6</sup>

Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda pula. Pengasuhan yang berdasar pada sistem nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ini termasuk dalam bagian dari istilah *ethnoparenting*. *Ethnoparenting* adalah aktivitas parenting yang di landaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Sebagaimana yang di kemukakan di awal. Indonesia merupakan negara multietnis dan beragam. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri termasuk dalam hal pengasuhan anak. jika di definisikan, maka *ethnoparenting* dapat diartikan sebagai "konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi atau berdasarkan etnis tertentu. Hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman dan pengetahuan."<sup>7</sup>

Nilai- nilai budaya yang diwariskan antar generasi melebur dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal, akan membentuk penghayatan budaya yang berbeda pada orang tua dan memengaruhi praktek pengasuhan yang ditunjukkan sehari-hari. Disisi lain, orang tua juga dapat memperkenalkan norma

---

<sup>6</sup> Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm, 106

<sup>7</sup> Yeni Rachmawati, *Pengembangan Model Ethnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak*, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, Nomor. 5, October 2021, hlm, 1157

dan nilai- nilai budaya kepada anaknya lewat pengasuhan.<sup>8</sup> salah satunya dapat dilihat dari aspek pola dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan anak dalam setiap keluarga tidak terlepas dari sistem nilai budaya masyarakat yang dianutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa bagaimana pun budaya turunan masih ada dan diterapkan sampai sekarang. Sistem nilai budaya masyarakat Jawa tentu berbeda dengan Masyarakat beretnis Batak, masyarakat Melayu tentu tidak sama dengan masyarakat beretnis Banjar, maka tentu akan berbeda pula dalam pola pengasuhannya. Masing-masing etnis memiliki keunggulan dan keunikan dalam menerapkan pola pengasuhan. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah ini.<sup>9</sup>

Masyarakat adat seperti Suku anak dalam perilaku sosial anak terbentuk bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang terikat kuat pada nilai-nilai budaya dan alam. Suku Anak Dalam memiliki pola pengasuhan yang sangat bergantung pada sistem kehidupan komunal dan kedekatan dengan alam. Anak-anak sejak usia dini sudah terbiasa ikut orang tua berburu, meramu, dan mengenali tanaman hutan. Ketika berusia sekitar tujuh tahun, mereka sudah dianggap cukup mandiri untuk ditinggalkan saat orang tua mencari nafkah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Inge Uli Wiswanti, Ike Angraika Kuntoro, Dkk, “ Pola Asuh dan Budaya : Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban dan Masyarakat rural Indonesia”, Jurnal Psikologi Sosial, Vol, 18, No 03, tahun 2020, hlm 212

<sup>9</sup> Muhammad Akil Musi, Azizah Amal,Dkk, ” Pengasuhan anak usia dini perspektif nilai budaya pada keluarga bajo di kabupaten bone”, Jurnal Ilmu pendidikan INSANI, Vol, 18, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 47

<sup>10</sup> Nurmalia K, ”kepercayaan suku anak dalam yang berusia 7-8 tahun di kawasan hutan taman nasional bukit 12 air hitam sarolangun jambi” *Smart Kids Jurnal pendidikan islam anak usia dini*, vol 1, nomor 1, (2029), hlm 54-55

Kondisi ini menciptakan karakter sosial yang khas pada anak-anak SAD. Mereka tumbuh dengan nilai-nilai seperti kebersamaan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas. Perilaku sosial mereka tidak terbentuk melalui teori atau buku teks, melainkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi anak-anak SAD dengan teman sebaya mereka pun banyak terjadi melalui aktivitas bermain bersama, yang secara tidak langsung menanamkan rasa percaya diri dan membangun kemampuan bersosialisasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di atas, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai masyarakat Sungai Jernih di desa ini, khususnya dalam menggali kebiasaan dan tradisi pengasuhan yang berperan dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak praktek pengasuhan tradisional suku Anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai di sungai jernih kecamatan rupit”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan tradisional anak dan mengembangkan perilaku sosial anak yang dilakukan oleh keluarga Suku Anak Dalam ( SAD) dalam mengasuh anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka Rumusan masalah penelitian Praktek pengasuhan tradisional suku

---

<sup>11</sup> Robby Adam Sudrajad, Agus Purnomo, & I Dewa Putu Eskasasnanda”*Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan ‘Dulur Never End’*. Socia: ”Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, vol 18, nomor (2),desmber 2021, hlm. 135–137.

anak dalam (SAD) Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Sungai Jernih Kecamatan Rupit adalah :

1. Bagaimana praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit ?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi praktek pengasuhan tradisional anak umur 6-12 tahun suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit.
2. Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi praktek pengasuhan tradisional anak umur 6-12 tahun suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam Meningkatkan Perilaku Sosial anak sebagai salah satu pencapaian hasil dari pola asuh yang optimal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Orang tua

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Sehingga dapat meningkatkan perilaku sosial anak, baik secara emosiona, kognitif, maupun sosial yang baik.

### b. Penulis

Penulis Memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan khususnya tentang pengasuhan orang tua terhadap anak serta dampak yang terjadi pada anak perilaku sosial.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Dampak**

Menurut Moleong, dampak adalah "perubahan yang disebabkan oleh suatu tindakan atau peristiwa dalam suatu keadaan atau situasi tertentu." Sedangkan Menurut Syaifudin, dampak adalah "efek atau hasil yang muncul sebagai akibat dari suatu kejadian atau tindakan, baik efek positif maupun negatif.,

Dampak digunakan untuk menggambarkan hasil atau efek dari tindakan, keadaan, atau peristiwa tertentu. Dampak adalah suatu kekuatan yang mempengaruhi sesuatu atau seseorang, baik secara positif maupun negatif. Ini adalah respons atau perubahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas atau kejadian tertentu. Perubahan, kondisi, atau keadaan sering kali berkaitan dengan dampak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan istilah "Dampak" sebagai akibat atau pengaruh yang diakibatkan oleh suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Dalam hal ini dampak bersifat positif dan negatif.<sup>12</sup>

Definisi dampak mempertimbangkan bagaimana dampak dapat dipahami sebagai hasil tindakan atau perubahan dalam berbagai situasi, termasuk analisis sosial, penelitian, Menurut nana

---

<sup>12</sup> Ernawati Waridah, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta Selatan: Bmedia, 2017) hal 60

sudjana, analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya.

## **2. Pengasuhan Tradisional**

Pengasuhan tradisional merupakan pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pola pengasuhan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem sosial budaya yang mengatur interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga serta masyarakat luas.

Menurut Melyani (2022), pengasuhan anak dalam masyarakat Sunda, misalnya, dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai budaya melalui tradisi yang berpengaruh pada perilaku sosial anak. Pola asuh ini tidak hanya membentuk karakter anak tetapi juga menjaga kelangsungan budaya lokal melalui etnoparenting, yaitu pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai kebudayaan tertentu.<sup>13</sup>

Secara umum, pola pengasuhan tradisional merupakan wujud kebudayaan yang mengandung ide, nilai, dan perilaku yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pola ini menjadi khasanah

---

<sup>13</sup> Melyani, 2022, Repository Syekh Nurjati, tentang pola asuh masyarakat Sunda yang berlandaskan tradisi dan etnoparenting

budaya bangsa yang harus dilestarikan sekaligus dikaji agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.<sup>14</sup>

### 3. Suku Anak Dalam (SAD)

Sejarah Orang Rimbo masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usulnya hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah komunitas ini. Sejarah lisan Orang Rimbo selalu diturunkan para leluhur.

Nama lain Suku Anak Dalam adalah Suku Kubu. Penyebutan Suku Kubu atau orang Kubu dikalangan warga Suku Anak Dalam berkonotasi kurang menyenangkan, penyebutan istilah Suku Kubu dinilai tidak baik, istilah Kubu kerap dikaitkan dengan manusia yang bodoh, kumuh, jorok, terbelakang dan acuh tak acuh.

Istilah penyebutan Kubu oleh kalangan Suku Anak Dalam dianggap sebuah pandangan dan sebutan sinis yang diucapkan oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai sebutan “Sanak”, kata sanak sama dengan sebutan kata saudara atau teman (sahabat).<sup>15</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul Suku Anak Dalam, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah, *Repository Kemendikdasmen*, 2023.

<sup>15</sup> Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), h. 26

### 1) Suku Weddoid

Suku Anak Dalam dilihat dari sisi etnografis merupakan keturunan Suku Weddoid karena ciri fisik mereka memiliki banyak kesamaan dengan suku Weddoid. Adapun ciri-ciri Suku Weddoid adalah rabut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok kedalam, badan kecil, dan kepala berbentuk sedang. Ciri ciri ini sebagian besar memiliki kesamaan dengan Suku Anak Dalam yang ada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan hutan-hutan lindung dan daerah jelajah mereka yang berada di Kabupaten Merangin, Bungo, Tebo, dan Sarolangun.<sup>16</sup>

### 2) Kerajaan Jambi

Suku Anak Dalam berasal dari prajurit kerajaan Jambi. Dalam pertempuran sengit. Tentara kerajaan jambi kewalahan dalam menghadapi pertempuran dengan tentara Belanda yang modern membuat kerajaan Jambi kewalahan dan sebagian menyerah kepada Belanda, sebagian prajurit yang pantang menyerahkan diri mereka kepada penjajah Belanda memutuskan untuk lari menyelamatkan diri ke dalam hutan belantara Jambi.

---

<sup>16</sup> Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), h. 26

### 3) Kerajaan Pagaruyung

Suku Anak Dalam berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung Sumatera Barat yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi, tetapi di dalam perjalanannya menuju Jambi, prajurit prajurit itu kehabisan bekal, dan mereka terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Untuk kembali ke Pagaruyung mereka merasa malu, takut dihukum dan akhirnya tentara-tentara asal Pagaruyung itu sepakat bersama untuk bertahan di dalam hutan dan menjadi pengembara di hutan belantara Jambi yang saat itu masih sangat lebat.<sup>17</sup>

Pendapat lain tentang asal-usul Suku Anak Dalam yang diyakini oleh sebagian Suku Anak Dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan.

Alasan lain yang dikemukakan adanya kata Kubu Karambia salah satu nama daerah Minangkabau yang kini berada di kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini diakitkan

---

<sup>17</sup> Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, Jejak Peradaban Suku Anak Dalam, h. 25

dengan penyebutan “Orang Kubu” terhadap Suku Anak Dalam.<sup>18</sup>

Dari beberapa teori diatas tentang asal-usul Suku Anak Dalam dapat disimpulkan bahwasannya Suku Anak Dalam berasal dari Suku Weddoid karena dilihat dari ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam ini sama dengan Suku Weddoid, atau mereka juga bisa dikatakan berasal dari daerah minangkabau yang berada di Sumatera Barat karena berdasarkan kata Kubu Karambia, karena dilihat dari panggilan atau penyebutan kata “Orang Kubu” dan dilihat dari segi bahasa yang lebih ,irip seperti bahasa minang.

Versi Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak-Dalam yakni: sejak Tahun 1624 Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi, yang sebenarnya masih satu rumpun, memang terus menerus bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629. Versi ini menunjukkan mengapa saat ini ada dua kelompok masyarakat anak-dalam dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda. Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa Melayu, berkulit kuning dengan postur tubuh ras Mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini

---

<sup>18</sup> Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman, (Jakarta: KKI WARSI, 2010), h.5-6

keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam. Mereka tergolong ras wedoid (campuran wedda dan negrito). Konon mereka tentara bayaran Kerajaan Jambi dari negeri lain.<sup>19</sup> Berdasarkan penjelasan ini, Suku Anak Dalam memang tersebar di daerah yang ada dalam teori asal-usul Suku Anak Dalam yaitu tepatnya daerah Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan sekarang juga terdapat di kota lainnya yang masih dilingkup wilayah Sumatera seperti Bengkulu.

Suku Anak Dalam sendiri begitu banyak tersebar di daerah yang memiliki hutan yang masih rimba, salah satunya yaitu daerah Sumatera tepatnya Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Karena Suku Anak Dalam ini suka berpindah-pindah tempat untuk mengungsi atau memang mencari tempat baru untuk berburu yang membuat suku ini bertebaran di Sumatera apalagi di daerah Jambi yaitu tepatnya di daerah Bangko dan Bungo, sedangkan di Sumatera Selatan sendiri Suku Anak Dalam ini banyak di daerah Musi Rawas dan sekitarnya.

Bahasa kubu, bahasa Suku Anak Dalam adalah bahasa yang digunakan Suku Kubu. Pesebaran penuturnya meliputi provinsi Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Bahasa ini termasuk dalam

---

<sup>19</sup> <http://adamjayaputra.blogspot.com/2014/03/mengenal-lebih-dekat-suku-anak-dalam.html>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 19:14

rumpun Austronesia. Dulunya dengan kepercayaan Animisme, kepercayaan adanya puyang dan moneng namun saat ini sudah mengenal agama, terutama Islam dan sejak tahun 1936 ketika pendeta Robert masuk ke Musi Rawas saat itu Belanda membangun irigasi Watervang, Pendeta Robert ketemu Suku Kubu di desa Q Wonokerto dan menyebarkan Kristen Protestan dikomunitas Kubu hingga ke Jambi. Sebagian besar Suku Anak Dalam atau orang Kubu kehidupan sehari-harinya masih akrab dengan sungai juga berburu binatang di hutan, ketergantungan dengan alam masih menjadi pola hidupnya.<sup>20</sup>

Suku Anak Dalam hidup semi-nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya mencari penghidupan. Bisa juga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun). Selain itu perpindahan Suku Anak Dalam juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru Suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang disebut sesudungon, yaitu bangunan yang terbuat dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun serdang benal.

Kehidupan Suku Anak Dalam ketika berada di hutan sehari-hari bergantung dengan alam. Kegiatan berburu menjadi aspek penting dilakukan karena dengan itulah masyarakat Suku Anak

---

<sup>20</sup> <http://muratamedia.wordpress.com/2014/03/29/mengenal-suku-kubu-anak-dalam-di-muratarata/>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 20:01

Dalam mampu bertahan hidup. Pada umumnya mereka mencari rotan, damar, buah jerenang (sejenis buah untuk pewarna pakaian), getah jelutung untuk karet pohon, getah balam merah untuk karet sampai berburu binatang. Hasil pencarian dan perburuan tersebut sebagian besar akan dijual oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk memenuhi kebutuhan harian mereka dan sisanya dikonsumsi keluarga. Biasanya kegiatan berburu ini dilakukan di hutan sekitar tempat tinggal mereka.

Suku Anak Dalam memenuhi kebutuhan mereka tidak hanya berburu saja, sebagian dari Suku Anak Dalam biasanya melakukan cocok tanam seperti ubi-ubian. Mereka juga menjual rotan, karet, serta jerenang kepada masyarakat luar rimba. Dari hasil penjualan itu, mereka membeli bahan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, atau garam. Dan untuk di zaman modern sekarang mereka juga sudah mempunyai kendaraan seperti motor dan mobil, maka banyak dari Suku Anak Dalam ini suka berpindah dan memilih menetap jika dianggap sesuai.

#### **4. Pengertian Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat,

mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” merupakan orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini merupakan mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak.<sup>21</sup>

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.<sup>22</sup>

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena anak anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari

---

<sup>21</sup> Maimunah Hasan, “*pendidikan anak usia dini*” (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 21

<sup>22</sup> Sufiah, Amaliah. “Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya”. Vol 8, No. 1. 2019

pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Selain itu, pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “katarsis emosi”. Disisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan Ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (adversity quotient) teruji dengan tidak selalu “mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang Tangguh.<sup>23</sup>

Menurut Agus Wibowo, pola asuh merupakan pola intraksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain. Dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain.<sup>24</sup> Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh yaitu pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Vinayastri, “*Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini.*” Universitas Muhammadiyah . 02 Oktober 2019

<sup>24</sup> Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*” Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Jurnal Komunikasi, No. 1 Juni 2017 hlm 99 -122

Berdasarkan definisi pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik (makan, minum dan lain-lain), maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberi kasih sayang).

## **5. Jenis – jenis Pola Asuh**

Dalam menerapkan pola asuh kepada seorang anak, orang tua memiliki pola yang berbeda beda pada setiap keluarga. Pola asuh orang tua terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu :

- a. Pola Asuh Demokratis, merupakan jenis pola asuh yang dilakukan orang tua dengan memprioritaskan segala sesuatu yang menjadi kepentingan bagi anak dengan tetap memberikan ukuran agar segala yang dilakukan oleh sang anak tetap terkendali. Pada pola asuh demokratis, terdapat ciri ciri sebagai berikut :
  - 1) Orang tua senantiasa memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan dengan mengedepankan komunikasi berupa diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
  - 2) Terdapat keharmonisan pada orang tua dan anak.
  - 3) Terdapat aturan yang terkontrol yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.
  - 4) Anak bebas berpendapat.

Melalui pola asuh tersebut akan menjadikan anak lebih bertanggung jawab, serta lebih mandiri, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengedepankan komunikasi dengan kedua orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter, merupakan pola yang dilakukan dalam mendidik seorang anak dengan kehendak penuh berada pada orang tua. Jenis pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pengendali dalam kehidupan seorang anak. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu :

- 1) Dalam mendidik anak, orang tua dominan untuk memaksakan kehendak.
- 2) Menutup diskusi atau musyawarah antara orang tua dan anak dalam menentukan pilihan atau dalam menyelesaikan permasalahan.
- 3) Setiap hal yang ditentukan oleh orang tua merupakan hukum dan perintah yang harus dipenuhi.
- 4) Setiap tingkah laku seorang anak akan diawasi secara ketat oleh orang tua. Jenis pola asuh otoriter yang dilakukan dalam mendidik seorang anak cenderung dilakukan dengan kaku dan keras. Apapun yang menjadi kehendak bagi orang tua harus dilakukan atau dipenuhi oleh anaknya.

c. Pola Asuh Permisif, Orang tua yang menerapkan pola asuh jenis permisif merupakan orang tua yang sangat sedikit dalam

memberikan pengawasan kepada sang anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri diantaranya adalah :

- 1) Kebebasan secara penuh berada pada diri anak
- 2) Orang tua cenderung kurang mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya
- 3) Orang tua cenderung kurang membimbing anaknya.
- 4) Orang tua tidak mengontrol apapun yang dilakukan oleh sang anak.

Orang tua yang menggunakan jenis pola asuh ini menerapkan kebebasan bagi diri anak tanpa memperhatikan kebutuhan khusus yang ada pada diri sang anak, serta jarang memberikan hukuman apabila sang anak melakukan kesalahan.

Setiap orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda dalam mendidik dan mengasuh anak anaknya. Pada dasarnya, setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian, pola yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi sikap anak ketika dilingkungan luar terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua hendaknya memiliki kualitas yang baik sehingga nantinya dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri anak, yang akan menjadikan diri anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia dan lingkungan sekitarnya.

## **6. Perilaku Sosial Anak**

### **a. Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Rusli Ibrahim, Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim, perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain dan perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain,

baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya.<sup>26</sup>

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual”.

Berdasarkan kajian teori diatas, Dapat saya simpulkan bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, maupun saudara - saudaranya. Seperti bersaing untuk mendapatkan sesuatu, menghargai karya orang lain, berselisih paham dengan saudara dan melawan dengan guru serta masih banyak contoh perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya.

---

<sup>26</sup>Meike Makagingg, dkk, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak " *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Volume 3 No. 2, 2019 hlm 116

<sup>27</sup> Ibid hal 117

- b. Proses kognitif Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
- c. Faktor lingkungan Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.
- d. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Peneliti menyimpulkan bahwa Pembentukan perilaku sosial terjadi melalui proses belajar dan sosialisasi. Individu belajar berperilaku sosial melalui interaksi dengan orang lain dan melalui pengalaman hidup mereka. Sosialisasi adalah proses belajar norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui keluarga, sekolah, kelompok sosial.

### **7. Bentuk Indikator Perilaku sosial**

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Azhari adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama

dan berulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.<sup>28</sup> Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan polarespon antar pribadi, yaitu :

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya

---

<sup>28</sup> Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD

diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang

lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## **8. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Sosial**

Berikut adalah beberapa pengaruh utama pola asuh terhadap perilaku sosial:

1) Pembentukan Perilaku Sosial Positif

a. Kerja Sama dan Empati

Pola asuh yang hangat, responsif, dan mendukung perkembangan emosi anak dapat mendorong mereka untuk mengembangkan rasa empati dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

b. Tanggung Jawab

Orang tua yang memberikan batasan yang jelas dan konsisten, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka, membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

c. Kemandirian

Pola asuh yang mendorong kemandirian dan memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan usia mereka, dapat membantu anak menjadi individu yang percaya diri dan mandiri dalam berinteraksi sosial.

2) Pencegahan Perilaku Sosial Negatif

a. Pola asuh yang keras, otoriter, atau mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat meningkatkan risiko perilaku agresif pada anak.

b. Anak-anak yang merasa tidak aman, tidak dicintai, atau terus-menerus dikritik mungkin cenderung menarik diri

dari interaksi sosial dan merasa sulit membangun hubungan yang sehat.

- c. Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya pengawasan, atau kurangnya batasan yang jelas dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku anti-sosial.

### 3) Pengaruh Gaya Pola Asuh:

- a. Otoritatif (Demokratis) adalah Pola asuh ini ditandai dengan kehangatan, dukungan, batasan yang jelas, dan komunikasi dua arah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki perilaku sosial yang positif, mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Otoriter adalah Pola asuh ini menekankan pada kepatuhan, kontrol yang ketat, dan hukuman. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin cenderung cemas, takut, atau agresif.
- c. Permisif adalah Pola asuh ini ditandai dengan kehangatan yang tinggi, sedikit batasan, dan kurangnya konsistensi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin cenderung kurang bertanggung jawab, impulsif, dan sulit mengikuti aturan.

## **B. Kerangka Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa Penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu :

Tabel 2.1  
Penelitian Relevan

NO	Nama, tahun dan judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Lutfi Alifatul Rodiyah dkk, Ethno Parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam" (2024) <sup>29</sup>	Berdasarkan hasil penelitian Model pengasuhan didominasi oleh metode keteladanan dan pembiasaan, bukan hukuman atau instruksi verbal. Nilai-nilai utama Samin yang ditanamkan pada anak sejak dini: Jujur, gotong royong, dan sopan santun	Dalam penelitian ini sama fokus pada Pengasuhan dalam Konteks Budaya/Adat. Keduanya membahas bagaimana praktik pengasuhan anak sangat terikat pada nilai-nilai budaya lokal, norma adat, dan filosofi hidup komunitas setempat.	Penelitian ini menggunakan subjek penelitian Komunitas Suku Samin, Desa Margomulyo, Bojonegoro sedangkan penelitian SAD yang digunakan Komunitas Suku Anak Dalam (SAD), Desa Sungai Jernih, Rupit

<sup>29</sup> Lutfi Alifatul Rodiyah, Ahmad Farid Utsman, " Ethno Parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin – Kajian Pendidikan Islam", jurnal PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, vol 13, nomor 1, (2024) hlm 83

2	elsa cindrya, dampak pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak(2020) <sup>30</sup>	Berdasarkan hasil penelitian Terdapat tiga tipe pola asuh (demokratis, otoriter, permisif), dengan dominasi permisif berdampak pada anak yang “selalu bermain tanpa kontrol” dan cenderung berani tapi kurang diarahkan secara sosial	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti dampak pola pengasuhan pada perkembangan sosial anak usia dini (5–7 tahun) Memakai analisis tipe pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Penelitian ini menggunakan subjek penelitian Anak usia 5–7 tahun di sekitar HTI SP9 Desa Harapan Makmur (umum, non-SAD) dan konteks budayanya Masyarakat lokal sekitar HTI – tidak memfokuskan pada kelompok adat khusus sedangkan Anak SAD usia 6-12 tahun di Sungai Jernih, Rupit (khusus budaya SAD) dan konteks budayanya Suku Anak Dalam – dengan adat, sejarah, dan pola asuh khas
3	Nurfadillah "Pengaruh Pengasuhan terhadap Perilaku Sosial Anak pada Masyarakat Tradisional (2022) <sup>31</sup>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola pengasuhan dalam masyarakat tradisional secara signifikan memengaruhi perilaku	Dalam penelitian ini sama-sama menekankan Pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial anak di masyarakat	Penelitian ini menggunakan subjek penelitian Pengetahuan Masyarakat tradisional secara umum (tidak spesifik suku) dan konteks sosialnya Masyarakat

<sup>30</sup> Cindrya, E. "Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Sosial Anak", jurnal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol 2, nomor 1, (2020), hlm 1-23

<sup>31</sup> Nurfadillah dkk, "Pengaruh Pengasuhan terhadap Perilaku Sosial Anak pada Masyarakat Tradisional" jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, (2023)

		<p>sosial anak, terutama dalam membentuk sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap norma sosial. Pengasuhan yang melibatkan keluarga besar dan lingkungan sosial sangat berperan dalam perkembangan sosial anak.</p>	<p>tradisional. Menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku sosial anak.</p>	<p>tradisional yang mungkin sudah mengalami perubahan sosial sedangkan subjek penelitian yang digunakan Suku Anak Dalam di Sungai Jernih, Kecamatan Rupit dan konteks sosialnya Komunitas adat yang masih mempertahankan pola hidup tradisional secara kuat</p>
--	--	--	---	---

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Jadi, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data berdasarkan tujuan dan kegunaan yang jelas. Dafid Williams mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh peneliti.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian Etnografi termasuk penelitian antropologi yang menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Oleh sebab berbentuk penelitian kualitatif maka penelitian sangat naturalistik dan interpretative. Penelitian tidak menggunakan penghitungan angka statistik seperti dalam penelitian survei, eksperimen, dan penelitian kuantitatif lainnya. Dalam perkembangannya, seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, terdapat beragam penelitian etnografi yang berkaitan dengan internet. Sebelum ada internet juga sudah berkembang beragam jenis penelitian etnografi. Menurut jenis etnografi dibagi menjadi dua macam yaitu etnografi kritis dan etnografi realistik.

Etnografi kritis adalah bentuk etnografi yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dalam bentuk ini, peneliti bersikap tidak netral dan ikut memposisikan diri dalam penulisan laporan penelitian. Peneliti juga bersikap bias dengan membela kelompok marginal. Tujuannya adalah untuk dapat mendorong adanya perubahan agar tidak ada lagi kelompok yang terpinggirkan. dan Etnografi realis adalah upaya peneliti untuk menggambarkan situasi budaya secara objektif. Laporan yang ditulis sesuai dengan apa yang diamati dan didengar dari informan tanpa dipengaruhi oleh bias pribadi, penilaian subjektif, ataupun tujuan politik peneliti. Dalam menulis laporan, peneliti menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menyajikan fakta sosial. Biasanya, sejumlah aspek budaya yang dijabarkan dalam etnografi realis adalah kehidupan keluarga, pekerjaan, pola komunikasi, jaringan, status, dan peran sosial.

Penelitian etnografi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif beberapa ciri yang menentukannya adalah adanya keharusan peneliti untuk turun langsung ke kancah penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan datanya, peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti dengan mewawancarainya, mengamati peristiwa yang

terjadi, mengkaji dokumen- dokumen yang ada dan mencatatnya dalam catatan lapangan penelitian.<sup>32</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang dilaksanakan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Sungai jernih di kecamatan rupit kabupaten Musi Rawas Utara pada tanggal 10 maret 2025 – 5 Mei 2025.

## **C. Subjek Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah orang tua Suku Anak Dalam (SAD) yang termasuk anak usia 6 – 12 tahun dan jumlah seluruhnya 82 kartu kerluarga, di desa Sungai jernih kecamatan rupit kabupaten Musi Rawas Utara. Pada perilaku sosial anak Pengambilan subjek ini mengingat dan menimbang bahwasanya Desa Sungai jernih itu terdapat Suku Anak Dalam (SAD).

## **D. Jenis Data**

Penelitian etnografi bukan bersifat kuantitatif maka jenis data yang digunakan adalah perilaku atau budaya yang tidak terukur. Data primer yang digunakan adalah orang pada satu kelompok budaya tujuan pokok penelitian. Data skunder misalnya

---

<sup>32</sup> Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 16, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

pustaka yang relevan juga dibutuhkan tetapi sebagai basis rujukan teoritis saja. Data yang paling utama yang akan diobservasi adalah manusia dalam kelompok masyarakat tertentu.

#### **E. Sumber Data**

Dalam penelitian etnografi, data merupakan uraian tidak terstruktur sehingga harus dianalisis dengan melakukan interpretasi makna yang diawali melalui observasi, deskripsi dan penjelasan.<sup>33</sup>

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat adat yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah tradisi. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil kampung atau yang lainnya dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip yang berkaitan dengan kondisi masyarakat.<sup>34</sup>

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistik. Kondisi ini tentu mengharuskan penelitian etnografi hanya mencari data yang sifatnya

---

<sup>33</sup> Loshini Naidoo, "Ethnography: An Introduction to Definition and Method," in *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. oleh Loshini Naidoo (Croatia: InTech, 2012), hlm 1.

<sup>34</sup> Ema Sumiati, "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal" (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm 62

observasional. Sehingga paling tidak terdapat tiga cara metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### 1. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti.<sup>36</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>37</sup> Proses observasi dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap sumber data yang ada pada orang tua dan anak. Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang di butuhkan. Observasi awal pada hari Senin Jam 10 : 00 Wib. Tanggal 20 juni 2024.

---

<sup>35</sup> Nisaratana Sangasubana, "How to Conduct Ethnographic Research," *The Qualitative Report* Vol. 16, No. 2, March (2011): 567.

<sup>36</sup> Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2014), hal. 9

<sup>37</sup> Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta 2019) hm .145

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penelitian menggunakan pedoman wawancara semi struktur, yaitu mula-mula penelitian (interviewer) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>38</sup> Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai praktek pengasuhan Suku anak dalam (SAD) Dalam Mengembangkan Perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan Rupit.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip Desa jernih, buku-buku, terori dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>39</sup> Metode ini digunakan oleh peneliti untuk

---

<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014-2015), hlm 401

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014-2015) hlm 203

memperoleh praktek pengasuhan Suku Anak Dalam (SAD) dalam perkembangan perilaku sosial anak, foto-foto orang tua Suku Anak Dalam yang berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial anak dan data-data yang bersangkutan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berguna dalam penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Penelitian etnografi dapat dimulai dari tahap pra-lapangan, perumusan dan klarifikasi masalah penelitian, dan berlanjut hingga proses penulisan laporan, artikel, dan buku.

Secara formal, cara ini mulai terbentuk dalam catatan analitik dan memorandum. Secara informal, cara tersebut diwujudkan dalam gagasan dan firasat etnografer. Berdasarkan cara ini, pada tingkat tertentu, analisis data dimasukkan ke dalam desain penelitian dan pengumpulan data.<sup>40</sup> Proses berulang meminjam gagasan '*grounded theorizing*' yang dipromosikan oleh Glaser dan Strauss. Teori dikembangkan dari analisis data dan pengumpulan data selanjutnya dipandu secara strategis oleh teori yang muncul.<sup>41</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya

---

<sup>40</sup> Paul Atkinson dan Martyn Hammersley, *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. (New York: Routledge, 2007), hlm, 158

<sup>41</sup> Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick and London: AldineTransaction, 2006), hlm, 81–99

mendesripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok. Teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:<sup>42</sup>

- a) Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b) Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul.
- c) Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

---

<sup>42</sup> Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradleyaa4e183c.pdf>

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pemaparan Proses Pengumpulan Data**

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan maret 2025 yang dilakukan di Sungai Jernih Kecamatan Rupit. Terkait dengan Praktek Pengasuhan suku anak dalam (SAD) dan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara orang tua dan tokoh adat Suku Anak Dalam(SAD) di sungai jernih yakni penulis melakukan tanya jawab dan tatap muka antara dengan narasumber langsung.

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data. Wawancara dalam hal ini yaitu wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancarai terlibat, mengetahui mendalam tentang penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan diantaranya:

- a) Bapak Edi Wijaya selaku pemerintah Desa sungai jernih
- b) Bapak Japarin selaku kepala suku desa sungai jernih
- c) Ibu Nurtikawati selaku masyarakat Desa sungai jernih
- d) Ibu Nunung selaku masyarakat Desa sungai jernih
- e) Ibu Riskawati selaku Masyarakat Desa sunai jernih

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap interaksi yang sedang berlangsung, Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil pembuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, pertama pra penelitian yaitu observasi awal atau dapat disebut juga pemberitahuan jika ingin melakukan penelitian di suatu tempat. Kedua, penelitian yaitu observasi mengenai pengumpulan data-data yang diperlukan. Penelitian ini digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan interaksi yang sedang berlangsung di lokasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat, serta dokumen-dokumen resmi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, seperti Profil Desa Sungai Jernih, Letak geografis, data informan Desa Sungai Jernih, Biografi Kepala Desa dan Kepala Suku.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Sejarah Desa Sungai Jernih

Desa Sungai Jernih merupakan desa yang terletak di kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Jernih berasal dari nama sungai yang mengalir sepanjang wilayah desa Sungai Jernih, Awalnya Desa Sungai Jernih merupakan Proyek Pemerintah

untuk memajukan Suku Anak Dalam (SAD). Sampai sekarang Desa Sungai Jernih Sering di sebut Proyek.<sup>43</sup>

Masyarakat pertama yang ada didesa Sungai Jernih ialah Suku Anak Dalam yang dulunya masih di sebut wilayah Tanjung Harapan (Proyek) dan berjalanya waktu diisi Masyarakat pendatang dari berbagai suku, yaitu Jawa, Musi, dan Melayu. Yang bermula sebagai perantau untuk bekerja sebagai petani, seiring dengan perkembangan zaman yang maju terbentuklah sebuah rompok dan lama kelamaan menjadi sebuah Desa terbentuklah Desa Sungai jernih yang Sekarang ini.<sup>44</sup>

## 1. Struktur Pemerintahan

### a) Struktur Pemerintahan Desa Sungai Jernih



**Gambar 4 1 Struktur pemerintahan**

*Sumber dari pemerintahan Desa Sungai jernih*

### b) Susunan petugas pemerinatahan desa sungai jernih

<sup>43</sup> Arsip Pemerintah Desa Sungai Jernih, “Sejarah Desa Sungai Jernih”, 2019

<sup>44</sup> Edi Wijaya, Pemerintah Desa, Wawancara Pada Tanggal 10 maret 2025

**Tabel 4. 1**  
**Susunan pengurus Pemerintahan Desa Sungai jernih**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Yutami	Kepala Desa
2	Edi Wijaya	Sekretaris Desa
3	Sudirman	Kasi Pemerintahan
4	Safari	Kasi kesejahteraan
5	Kristian hadinata	Kasi pelayanan
6	Lendi aries	Kaur TU & umum
7	Munawir sazili	Kaur Keuangan
8	Karta winata	Kaur Perencanaan
9	Irian	Kepala Dusun I
10	Zaharman	Kepala Dsusun II
11	Dedi Marendra	Kepala Dusun III
12	Maryono	Kepala Dusun IV
13	Bustomi	Kepala Dusun V
14	M.Kholid	Kepala Dusun VI
15	Buteta	Kepala Dusun VII
16	Sahrin	Kepala Dusun VIII

*Sumber dari pemerintahan Desa Sungai jernih*

## 2. Demografis Sungai Jernih

### a) Letak geografis Sungai jernih

Sungai Jernih salah satu desa yang berada di kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Jernih mempunyai luas wilayah kurang lebih 8.000 m<sup>2</sup>. Untuk memperjelas letak desa sungai Jernih penulis mengemukakan batas batas desanya sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Batas Wilayah**

<b>NO</b>	<b>Batas</b>	<b>Wilayah</b>
1	Utara	Hutan
2	Selatan	Desa talang beringin
3	Timur	Desa karang anyar
4	Barat	Wisata danau raya

*Sumber dari pemerintahan desa sungai jernih*

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebelah Utara berbatasan dengan Hutan, sebelah Selatan berbatasan

dengan Desa Talang Bringin, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah Barat berbatasan dengan Wisata Danau Raya.

b) Jumlah penduduk

Desa Sungai Jernih terdiri dari Delapan dusun, adapun jumlah penduduk desa Sungai Jerih adalah 328 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 82 KK. Adapun jumlah penduduk desa Sungai Jernih kecamatan Rupit Menurut jenis kelamin :

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Penduduk Tahun 2025**

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	164 jiwa
2	Perempuan	164 jiwa

*Sumber Dari Pemerintahan Desa Sungai Jernih*

Berdasarkan tabel diatas dapat di disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki

c) Sejarah Suku Anak Dalam

Suku Kubu adalah manusia yang hidup berkumpul di hutan wilayah Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Musi rawas dan Musi Rawas Utara dan tersebar di berbagai lokasi. Dengan kehidupan yang sudah ratusan tahun keberadanya sebagai manusia rimba dengan keunikan tradisi maupun pola hidupnya. Suku Kubu termasuk dalam proto Melayu, kearifan lokal orang kubu dan hidupnya yang harmonis dengan lingkungan hutan dan alam sehingga mampu survive hidup ratusan tahun. Dulunya masih

menganut kepercayaan animisme, kepercayaan adanya puyang dan moneng. Sebagian besar Suku Anak Dalam atau Orang Kubu kehidupan sehari-harinya masih akrab dengan sungai juga berburu binatang di hutan, ketergantungan dengan alam masih menjadi pola hidupnya.<sup>45</sup>

Seiring perkembangan jaman dengan kebijakan pemerintah melakukan program Relokasi, menarik komunitas Kubu dari dalam hutan, dengan dibuatkan rumah panggung kayu dan ditempatkan di satu lokasi dekat dengan Desa sekitar. Kondisi ini menyebabkan terjadi gegar budaya, dimana perubahan pola hidup, yg mau tak mau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar Desa. Dengan nilai-nilai baru bahkan pola hidup konsumtif merambah kehidupan sehari-harinya, adanya Tv, Sepeda motor bahkan Mobil barang kebutuhan hidup yang sudah dimilikinya. Namun sebagian besar orang Kubu hidupnya masih berburu binatang ke dalam hutan.

Sementara Hutan mengalami dekadasi secara terus menerus dengan adanya kebijakan Pemerintah tentang eksploitasi hutan juga eksploitasi sumber daya Alam, maka hutan sebagai habitat hidupnya berkurang secara terus menerus dan Kubu sebagai manusia rimba yang ratusan tahun hidup didalamnya kehilangan eksistensinya. Hutan yg berubah menjadi lahan-lahan perkebunan

---

<sup>45</sup> Hendri Saputra, "aktivitas komunikasi suku anak dalam (sad) desa sungai jernih kecamatan rupit kabupaten Musi Rawas Utara". (skripsi, curup: komunikasi dan penyiaran Islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah, iain curup 2023), hlm.41-45

besar Sawit, juga eksploitasi sumber daya alam berupa tambang dari perusahaan trans nasional.

Kondisi ini dimana kubu manusia rimba sebagai pemilik rimba dengan relokasi maka kehilangan legitimasinya dan tercerabut budayanya bahkan perubahan budaya secara radikal, dari pola hidupnya sebagai manusia rimba yang menggantungkan hidup dengan Alam Hutan selama ini, bahkan ada sebagian Suku Kubu semakin masuk Kewilayah hutan lindung TNKS yang disebut dengan Hutan Tuo.

suku Kubu ditemukan diperkirakan pada tahun 1700 dimasa Kerajaan Palembang, ketika Kerajaan dipimpin oleh Ratu Sinuhun, didalam buku sejarah Ratu Sinuhun dituliskan bahwa ditemukan oleh peneliti dari Belanda Van Dongen

Namun dalam versi dan Cerita Suku Anak Dalam atau Suku Kubu, Mengatakan leluhur suku kubu bernama Kubu Lebar Telapak dulunya adalah hulu balang Kerajaan Palembang yang melarikan diri kedalam hutan bersama hulu balang. Karena Sultan Palembang yang ditangkap Belanda dan dijajah oleh Belanda. disebabkan tak mau dijajah oleh Belanda maka melarikan dirilah kehutan hutan wilayah Sumatera Selatan dan membentuk Kubu Pertahanan didalam hutan.

Orang Kubu yang pada umumnya pola hidupnya tak mau terikat dengan peraturan yang ada dimasyarakat desa sekitar,

dengan pola hidup yang khas dan bahkan selaras dengan alam dan mampu survival ratusan tahun di hutan di Sumatera Selatan. bahkan ada pameo yang berkembang didesa-desa sekitar Sumatera Selatan, jika ada anak yang gak mau mengikuti peraturan dalam keluarga atau yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat Desa maka anak itu dimarahi orang Tuanya dengan disebut “Kubu Nga Kak” artinya anak itu tak mematuhi aturan dalam keluarga juga aturan dan kebiasaan masyarakat Desa.

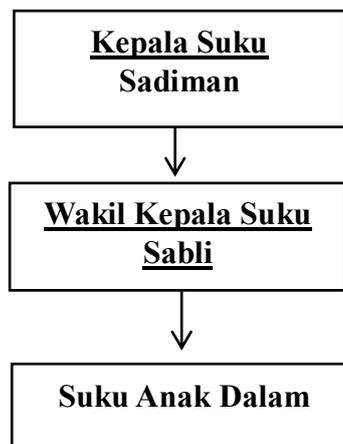
Suku Kubu umumnya tinggal disekitar sungai atau anak sungai, ciri cirinya dulunya berpakaian dari kulit kayu Karas (lantung) dengan membawa Senjata, Panah, Mandau dan Tombak (Kujur) sekarang sering terlihat berpakaian kumal lusuh kadang bersenjata Kecepek Senjata Api rakitan untuk berburu Babi, dan cara jalanya cepat dimana kakinya ketika jalan berjingkat, kedua telapak kakinya menghadap kedalam dan kakinya dengan ciri berbentuk O, ciri lainya berkulit gelap berambut keriting.

Saat ini kondisi Kubu di sungai jernih sudah banyak berubah terutama sudah banyak yang berpakaian layaknya masyarakat serta sudah tahu teknologi seperti handphone dan komputer dan sudah mengetahui dan sudah beragama islam juga sudah bersekolah, namun sebagian besar masih hidupnya tergantung dengan Alam untuk menunjang ekonomi keluarganya dengan berburuh Binatang dagingnya dijual, mencari Biga bubuk

putih didalam bambu, Jernang dan Bunga Jernang untuk obat obatan, Madu Sialang yang dijual keluar Desa. Saat ini banyak anak anak usia Sekolah yang tak sekolah juga masih banyak anak anak Kubu yang putus sekolah karena kemiskinan keluarganya.<sup>46</sup>

Itu pun anak anak menjelang dewasa membantu orang tuanya berburuh ke hutan juga tinggal di kebun kebun, jika musim Buah hunian masyarakat kubu rumah rumah panggung kayu yang dibuat oleh Dinas Sosial Sepi, karena sebagian besar orang kubu masuk ke hutan mencari buah buahan, durian, mangga dan lain-lain.

d) Struktur Suku Anak Dalam



**Bagan 4. 1 Struktur Suku Anak Dalam**

*Sumber dari Kepala Suku Anak Dalam Desa Sungai Jernih*

### 3. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dikumpulkan dari observasi lapangan, wawancara, dan

---

<sup>46</sup> Japarin, Kepala Suku Anak Dalam, Wawancara tanggal 10 maret 2025

dokumentasi. Melalui metode observasi, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih. Wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab oleh empat orang informan satu orang Kepala Suku Anak Dalam, tiga orang masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Dampak praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai di sungai jernih kecamatan rupit”.

**A. Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit.**

1. Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak sebagai berikut:

- a) Sifat Pemberani

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa :<sup>47</sup>

”Perilaku sosial anak yang terdapat di suku anak dalam adalah sifat pemberani,mandiri, ramah suka bergaul dan malu malu perilaku inilah menjadi ciri khas atau kebiasaan suku anak dalam”.

---

<sup>47</sup> Japarin kepala suku anak dalam, Wawancara pada tanggal 10 maret 2025

Selain itu peneliti juga wawancara dengan ketua kepala suku anak dalam (Bapak Japarin) yang mengungkapkan bahwa:<sup>48</sup>

”perilaku sosial anak SAD sekarang sudah terbiasa mereka bergaul dengan teman lainnya seperti bermain, namun kadang kadang ada juga rasa malunya masih”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa perilaku sosial suku anak dalam seperti pemberani, mandiri, suka bergaul, dan pemalu memang nyata terlihat dalam keseharian anak-anak SAD. Mereka menunjukkan sikap percaya diri saat bermain, berani mengambil inisiatif, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Dalam waktu yang sama, saat berhadapan dengan orang luar atau saat pertama kali diajak berbicara, beberapa dari mereka cenderung pasif dan memperlihatkan rasa malu mereka cenderung pasif dan memperlihatkan rasa malu.

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial Suku Anak Dalam ditandai oleh sifat pemberani, mandiri, suka bergaul, dan pemalu. Karakter ini merupakan ciri khas yang telah terbentuk dari pola pengasuhan

---

<sup>48</sup> Nurtikawati, Orang tua Suku Anak Dalam, Wawancara pada tanggal 10 maret 2025

tradisional dan kondisi lingkungan tempat mereka dibesarkan. anak SAD menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, seperti saat bermain atau membantu orang tua mencari nafkah. Mereka juga terbuka dalam bergaul, terutama dengan teman sebaya di lingkungan mereka, dan memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Secara keseluruhan, perilaku sosial anak SAD mencerminkan proses adaptasi yang dinamis antara nilai-nilai budaya lokal dengan pengaruh lingkungan luar, dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi namun perlahan mulai membuka diri terhadap perubahan.

#### b) Sifat Mandiri

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu Nunung) yang mengungkapkan bahwa:<sup>49</sup>

”anak-anak SAD diajarkan untuk mandiri pada saat mencari makanan ke hutan mereka memancing, atau berburu. kami mengajarkan mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri, contohnya

---

<sup>49</sup> Nunung, Orang tua suku anak dalam, wawancara pada tanggal 05 april 2025

berselisih paham tentang siapa yang lebih berhak mendapatkan hasil buruan, mereka diajarkan untuk berunding terlebih dahulu kemudian mengambil keputusan bersama, tanpa campur tangan langsung dari orang tua”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa anak-anak SAD sudah diajarkan untuk hidup mandiri sejak usia dini. Mereka terbiasa pergi ke hutan untuk memancing, mencari buruan, atau meramu tanaman, baik sendiri maupun bersama teman sebayanya. Dalam aktivitas tersebut, mereka terkadang mengalami perselisihan, terutama mengenai siapa yang lebih berhak atas hasil tangkapan. Namun, anak-anak SAD telah terbiasa menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara berunding, kemudian mengambil keputusan bersama tanpa campur tangan langsung dari orang tua. Nilai-nilai seperti kemandirian, musyawarah, dan tanggung jawab sosial ini menjadi bagian penting dari proses pengasuhan dalam komunitas SAD.

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) telah diajarkan untuk hidup mandiri sejak usia dini. Proses kemandirian tersebut terlihat dari kebiasaan mereka pergi ke hutan untuk memancing, berburu, atau meramu makanan tanpa didampingi langsung oleh orang tua. Dalam prosesnya, ketika terjadi perselisihan, seperti

perbedaan pendapat mengenai hasil tangkapan, mereka dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan tradisional SAD tidak hanya menanamkan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa.

c) Sifat Ramah

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa :<sup>50</sup>

”Perilaku sosial anak yang terdapat di suku anak dalam adalah sifat pemberani, mandiri, ramah, suka bergaul dan malu malu perilaku inilah menjadi ciri khas atau kebiasaan suku anak dalam”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa sifat ramah anak SAD memiliki interaksi sosial yang aktif memang nyata terlihat Anak-anak terlihat bermain bersama dengan anak-anak dari kampung sebelah tanpa menunjukkan rasa malu atau segan, menyapa peneliti atau orang baru dengan bahasa tubuh yang terbuka, senyum, dan terkadang memberikan salam, membantu temannya saat

---

<sup>50</sup> Nurtikawati, Orang tua suku anak dalam wawancara pada tanggal 10 maret 2025

bermain atau mengumpulkan berondolan sawit, menunjukkan sikap sopan santun saat berbicara dengan orang dewasa, seperti menundukkan kepala atau menjawab dengan bahasa yang halus. perilaku ini menunjukkan adanya sifat ramah dan kemampuan bersosialisasi, meskipun sebagian dari mereka juga menunjukkan sisi pemalu dalam interaksi awal. Anak-anak tampak memiliki rasa percaya diri meski tinggal di lingkungan yang berbeda secara budaya dan ekonomi.

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sifat Ramah dalam diri anak-anak SAD merupakan bagian penting dari pembentukan perilaku sosial mereka. Sifat ramah ini tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keterbukaan terhadap orang luar. Sifat ramah tersebut tampak nyata melalui perilaku anak-anak yang aktif berinteraksi, menyapa orang baru dengan senyum dan sopan santun, serta membantu teman saat bermain atau bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak SAD mampu beradaptasi

secara sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang positif meskipun hidup dalam komunitas yang terpencil dan sederhana. sifat ramah ini menjadi salah satu ciri khas perilaku sosial anak SAD yang memperkuat identitas budaya mereka serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Sifat Bergaul

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu Nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa:<sup>51</sup>

”Selain itu juga kegiatan yang dilakukan suku anak dalam ialah bermain atau bergaul dengan anak lainnya seperti bermain di kampung sebelah. Mereka juga berperilaku sosial yang baik dengan anak lainnya karena mereka udah percaya diri dan tidak minder atau merasa malu dengan anak lainnya”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa anak SAD memiliki interaksi sosial yang aktif dan terbuka. Anak-anak terlihat bermain bersama anak-anak dari kampung sebelah tanpa menunjukkan rasa canggung atau ketertarikan yang bersifat tertutup. Mereka berbaur secara alami, saling bercanda, dan ikut serta dalam permainan kelompok seperti main bola, main kejar-kejaran, atau permainan tradisional lainnya. Anak SAD juga tampak

---

<sup>51</sup> Nurtikawati, Orang tua suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

percaya diri dalam berinteraksi, tidak menunjukkan rasa minder meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam beberapa momen, anak-anak SAD bahkan tampak mengajak anak luar kampung bermain bersama mereka, serta berbagi makanan kecil atau hasil hutan yang mereka bawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa anak SAD memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, ditandai dengan sifat suka bergaul, percaya diri, serta tidak menunjukkan rasa minder dalam berinteraksi dengan anak-anak dari luar komunitas mereka. Kegiatan bermain bersama anak-anak kampung sebelah menunjukkan bahwa anak-anak SAD mampu berbaur secara alami, ikut serta dalam berbagai permainan kelompok, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sikap terbuka, saling bercanda, hingga berbagi makanan atau hasil hutan adalah cerminan bahwa mereka memiliki interaksi sosial yang aktif dan positif. sifat suka bergaul anak-anak SAD yang memperkuat bahwa perilaku sosial ini telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter anak-anak SAD dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Pola Asuh suku anak dalam (SAD) terhadap perilaku sosial anak sebagai berikut:

a) Sifat kerja sama

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu Nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa:<sup>52</sup>

”Selain itu juga kegiatan yang dilakukan suku anak dalam ialah bermain atau bergaul dengan anak lainnya seperti bermain di kampung sebelah mereka juga berperilaku sosial yang baik dengan anak lainnya karena mereka udah percaya diri dan tidak minder atau merasa malu”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa anak SAD menunjukkan sifat kerja sama yang cukup baik dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini terlihat saat mereka bermain bersama anak-anak dari kampung sebelah, di mana mereka terlibat dalam permainan kelompok yang memerlukan koordinasi, saling menunggu giliran, dan berbagi peran. Selain itu, dalam kegiatan membantu orang tua atau dalam mengumpulkan berondolan sawit, anak-anak juga tampak saling membantu satu sama lain, seperti membawakan hasil temuan temannya atau bekerja secara berkelompok di satu area. Tindakan ini mencerminkan bahwa nilai gotong royong dan

---

<sup>52</sup> Nurtikawati, orang tua suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

kebersamaan telah tertanam sejak dini dalam diri anak-anak SAD.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sifat kerja sama SAD memiliki rasa percaya diri dan tidak merasa minder dalam bergaul dengan anak-anak dari luar komunitas, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang baik melalui kegiatan bermain bersama dan interaksi sehari-hari. Sifat kerja sama mereka tergambar jelas saat anak-anak terlibat dalam permainan kelompok, di mana mereka menunjukkan kemampuan berkoordinasi, berbagi peran, dan menunggu giliran. Selain itu, dalam kegiatan seperti mengumpulkan berondolan sawit, mereka juga terlihat saling membantu, baik dalam membawa hasil temuan maupun bekerja secara berkelompok. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan telah tertanam sejak dini dalam kehidupan anak-anak SAD, yang pada akhirnya membentuk karakter sosial mereka sebagai bagian dari budaya komunal dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Suku Anak Dalam.

b) Tanggung jawab

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (ibu Nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa:<sup>53</sup>

”Kegiatan sehari-hari suku anak dalam biasanya mereka mencari hewan seperti babi kemudian babi tersebut dijual, ada juga sebagian anak mengumpulkan berondol sawit sedikit sedikit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa anak SAD memang terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Anak-anak tampak mengumpulkan berondolan sawit secara mandiri atau bersama orang tua mereka, lalu mengumpulkannya dalam karung kecil untuk dijual. Beberapa anak juga terlihat ikut serta dalam mencari hewan buruan seperti babi hutan, meskipun kegiatan ini mulai jarang dilakukan karena adanya larangan adat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak SAD sudah diajarkan nilai tanggung jawab, terutama dalam hal membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup. Mereka tidak hanya bermain atau bergantung pada orang tua, tetapi telah menjalankan peran produktif dalam komunitas. Hal ini menjadi cerminan dari pola pengasuhan tradisional SAD yang membentuk anak

---

<sup>53</sup> Nurtikawati, orang tua suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta menghargai kerja keras.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab anak SAD sejak usia dini telah terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka terbiasa mengumpulkan berondolan sawit dan, pada beberapa kasus, mencari hewan buruan untuk dijual. Melalui keterlibatan langsung ini, terlihat bahwa anak-anak SAD telah dibiasakan untuk memikul tanggung jawab, tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam kehidupan komunitas. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses pengasuhan tradisional yang membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai kerja keras. Kemudian nilai tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak SAD, yang ditanamkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Faktor faktor yang mempengaruhi praktek pengasuhan tradisional anak umur 6-12 tahun suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan Rupit.**

## 1. Faktor pendukung

### c) Pengalaman diri Sebagai orang tua

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu kepala suku anak dalam (bapak jeparin) yang mengungkapkan bahwa:<sup>54</sup>

”iya benar sekali ada nya pengalaman diri kami sebagai orang tua adapun cara pengasuhan yang digunakan sejak zaman nenek moyang sehingga terjadi dalam diri orang tua Kalau untuk cara pengasuhan sebelumnya seperti bahan pokok untuk makanan dulu itu seperti makanan gadung dan gadung, ubi, dan sowan makanan ini sebagai pengganti nasi. Setelah itu kalau saat ini sudah termasuk dalam era baru cara pengasuhan anak nya sudah sangat berubah sama hal nya pada umum nya dalam bahan pokoknya sudah sama dan ia juga menganggap bahwa udah 100 % islam dan ia mengatakan berbeda dengan yang dulu”.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi yang tergambar bahwa Praktik pengasuhan anak SAD memang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi orang tua yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Hal ini tercermin dalam kebiasaan yang masih dipertahankan, terutama dalam penggunaan makanan tradisional seperti gadung, ubi, dan sowan sebagai bahan pokok pengganti nasi pada masa lalu.

---

<sup>54</sup> Jeparin, kepala suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

Namun, dalam kehidupan sehari-hari saat ini, peneliti mengamati bahwa cara pengasuhan telah mengalami perubahan signifikan. Masyarakat SAD mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, baik dalam pola konsumsi makanan, di mana kini mereka sudah mengonsumsi bahan pokok yang umum seperti masyarakat luar, maupun dalam nilai-nilai keagamaan, di mana sebagian besar masyarakat telah mengintegrasikan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak. Jadi orang tua tidak hanya meneruskan praktik lama, tetapi juga aktif melakukan penyesuaian dengan cara hidup modern. Hal ini terlihat dari cara orang tua mendidik anak agar bersekolah, mengaji, serta mengenal aturan agama dan sosial sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pengalaman diri orang tua memiliki peran penting dalam praktik pengasuhan anak SAD. Cara pengasuhan yang dijalankan saat ini merupakan hasil dari warisan turun-temurun sejak zaman nenek

moyang, yang dulunya tercermin dalam kebiasaan hidup tradisional seperti penggunaan bahan makanan lokal (gadung, ubi, sowan) serta pola hidup sederhana. Orang tua tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga aktif menyesuaikan diri dengan pola hidup modern, baik dalam aspek konsumsi, pendidikan, maupun nilai-nilai keagamaan. Saat ini, masyarakat SAD telah mengintegrasikan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam mendidik anak agar bersekolah, mengaji, dan memahami aturan sosial. Pengalaman pribadi sebagai orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk pola pengasuhan anak SAD yang kini berkembang menjadi kombinasi antara tradisi leluhur dan adaptasi terhadap kehidupan modern yang lebih religius dan terarah.

d) Cara pengasuhan Tradisional

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (Nurtikawati) yang mengungkapkan bahwa:<sup>55</sup>

”Cara atau kebiasaan pengasuhan anak SAD yang sering dilakukan ini sudah

---

<sup>55</sup> Nurikawati, orang tua suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

menjadi ciri khas pengasuhan di sini. Ritual ini juga sudah diwajibkan atau sudah menjadi adatnya anak SAD sudah menjadi turun menurun sejak dulu yaitu dari nenek moyang”.

Di samping itu peneliti juga melakukan hasil observasi bahwa cara pengasuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat SAD masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari adanya praktik-praktik ritual adat dalam proses menyambut kelahiran anak, pengobatan saat sakit, hingga pola interaksi dalam keluarga dan komunitas. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan secara spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Anak-anak SAD tampak memahami posisi mereka dalam keluarga dan komunitas melalui partisipasi dalam kegiatan adat, serta interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan mereka. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti saling tolong-menolong, bermain bersama tanpa membedakan teman, serta menghormati orang dewasa dengan

bahasa tubuh yang sopan dan ramah. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengasuhan tradisional telah berperan dalam membentuk karakter anak-anak SAD yang berempati, ramah, dan mudah bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara pengasuhan tradisional yang merupakan warisan nenek moyang telah menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial anak SAD, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas.

e) Perubahan Dalam era baru

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (bapak japarin) yang mengungkapkan bahwa:<sup>56</sup>

”ya tentu saja karena mengubah pola asuh tradisional dan menjadi modern karena mereka sudah terpengaruh dari luar seperti bergaul dan itu sudah sangat bagus memulai bergaul karena mereka sudah mulai mengerti dengan dunia luar. Suku anak dalam juga sudah mulai mengerti dengan media handphone”.

Di samping itu peneliti juga melakukan hasil observasi bahwa peneliti melihat pola pengasuhan anak SAD telah mengalami perubahan

---

<sup>56</sup> Japarin, kepala suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

seiring masuknya pengaruh dari dunia luar. Hal ini tampak dari interaksi sosial anak-anak SAD yang mulai terbuka dan aktif dalam bergaul dengan anak-anak dari luar komunitasnya, seperti bermain bersama anak-anak desa sebelah tanpa menunjukkan rasa canggung atau takut. Selain itu, beberapa anak-anak maupun orang tua terlihat menggunakan handphone, baik untuk hiburan maupun komunikasi, yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari kehidupan mereka. Anak-anak juga mulai memahami cara menggunakan perangkat tersebut, menonton video, atau mendengarkan musik, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Perubahan ini mencerminkan bahwa mereka tidak lagi sepenuhnya terikat pada pola pengasuhan tradisional, tetapi mulai mengintegrasikan unsur-unsur modern dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi ini turut membentuk perilaku sosial anak menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan siap berinteraksi dengan lingkungan luar, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman sosial serta memperluas wawasan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perubahan era baru dalam pola pengasuhan anak telah mengalami perubahan signifikan dari tradisional menuju pola yang lebih modern. Perubahan ini didorong oleh masuknya pengaruh dari dunia luar, seperti interaksi sosial yang lebih luas dan pemanfaatan teknologi seperti handphone.

Anak SAD kini mulai bergaul secara aktif dengan anak-anak dari luar komunitasnya, menunjukkan keterbukaan dan keberanian dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, mereka juga mulai memahami dan menggunakan perangkat teknologi untuk hiburan dan komunikasi. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai modern mulai terintegrasi ke dalam pola kehidupan dan pengasuhan mereka. Perubahan ini tidak hanya memperluas wawasan anak-anak SAD, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan tradisionalnya, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka.

e. Faktor Penghambat

a) Faktor ekonomi dan pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (bapak jamarin) yang mengungkapkan bahwa :<sup>57</sup>

”Kalau untuk pendidikan kami sebagai orang tua disini sangat mendukung tetapi anaknya kurang memadai karna tidak ada dukungan dari pihak manapun. Padahal anak-anaknya mau bersekolah namun terhalang oleh ekonomi sehingga penduduk disana banyak yang pindah ke desa lain hanya untuk mencari nafkah”.

Di samping itu peneliti juga melakukan

hasil observasi bahwa melihat dukungan orang tua terhadap pendidikan anak SAD sebenarnya cukup tinggi. Hal ini tampak dari adanya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka, serta semangat beberapa anak yang sudah mulai bersekolah di tingkat dasar. Namun, dalam praktiknya, kondisi ekonomi yang serba terbatas menjadi hambatan utama. Saya menemukan bahwa banyak keluarga hidup dalam kondisi sederhana, bergantung pada hasil berkebun sawit atau mengumpulkan hasil alam. Tidak sedikit orang tua yang harus berpindah ke desa lain untuk mencari nafkah, yang secara langsung berdampak

---

<sup>57</sup> Jamarin, Kepala suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

pada stabilitas pengasuhan dan kelanjutan pendidikan anak-anak. Anak-anak yang semula tampak antusias mengikuti kegiatan sekolah, menjadi tidak konsisten hadir karena harus ikut berpindah atau membantu orang tua bekerja. Beberapa anak yang saya temui menunjukkan semangat belajar, namun tidak memiliki perlengkapan sekolah yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun niat dan kemauan untuk belajar ada, keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan dari pihak luar membuat upaya tersebut tidak dapat terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa orang tua SAD sangat memberi dukungan sekali terhadap pendidikan. Orang tua menunjukkan harapan besar agar anak-anak mereka dapat merasakan pendidikan formal, dan beberapa anak juga tampak memiliki semangat belajar yang kuat. Namun, dalam pelaksanaannya, kondisi ekonomi yang terbatas menjadi hambatan utama. Banyak keluarga SAD hidup dalam kesederhanaan dan

bergantung pada penghasilan dari berkebun sawit atau mengumpulkan hasil alam. Tidak sedikit yang harus berpindah ke desa lain untuk mencari nafkah, sehingga mengganggu stabilitas pengasuhan dan keberlanjutan pendidikan anak. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak luar, meskipun keinginan untuk bersekolah tinggi, banyak anak yang tidak bisa mengikuti pendidikan secara konsisten karena harus membantu orang tua atau karena ketiadaan perlengkapan sekolah., faktor ekonomi juga termasuk dalam kurangnya dukungan eksternal menjadi penghambat signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang layak bagi anak-anak SAD, meskipun dukungan dari orang tua dan kemauan belajar dari anak-anak sudah ada.

b) Faktor lingkungan sosial dan Agama

Berdasarkan wawancara dengan informan salah satu orang tua suku anak dalam (bapak jamarin) yang mengungkapkan bahwa :<sup>58</sup>

”iniilah yang paling berat, ada juga dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bahwa suku anak dalam sulit sekali”.

---

<sup>58</sup> Jamarin, Kepala suku anak dalam, wawancara pada tanggal 10 maret 2025

Di samping itu peneliti juga melakukan hasil observasi bahwa suku anak dalam aspek pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari, masih terdapat anak-anak yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai keagamaan seperti sholat, mengaji, atau perilaku sopan santun yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini tampak dari kurangnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan bersama, serta sikap mereka yang masih belum menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Di sisi lain, tantangan ekonomi juga sangat terlihat. Banyak keluarga hidup dalam kondisi yang serba kekurangan. Anak-anak terlibat langsung membantu orang tua mengumpulkan berondolan sawit atau mencari hasil alam untuk kebutuhan makan sehari-hari. Aktivitas ini membuat fokus pada pendidikan dan pembinaan moral anak menjadi terpinggirkan. Orang tua tampak lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pembinaan karakter atau nilai sosial keagamaan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kesulitan ekonomi dan rendahnya pemahaman agama menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi pengasuhan

sosial anak-anak SAD, khususnya dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam pengasuhan sosial anak SAD terletak pada dua aspek utama, yaitu kesulitan ekonomi dan rendahnya pemahaman keagamaan. Keterbatasan ekonomi membuat sebagian besar keluarga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pembinaan karakter dan nilai sosial anak. Anak-anak pun lebih banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti mengumpulkan berondolan sawit, sehingga waktu dan perhatian terhadap pendidikan formal maupun nilai-nilai agama menjadi terbatas. Di sisi lain, pemahaman anak terhadap ajaran agama Islam seperti sholat, mengaji, dan sopan santun berbasis nilai keislaman masih minim. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan serta kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Karena kesulitan ekonomi dan lemahnya pendidikan agama menjadi faktor penghambat utama dalam proses pengasuhan sosial anak SAD, yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan nilai kehidupan anak-anak dalam komunitas tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan pembahasan

#### 1. Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit

##### a) Sifat Pemberani

Menurut Barbara Rogoff (2003), dalam masyarakat tradisional, anak-anak belajar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Tanpa instruksi mereka mengamati dan turut serta dalam kegiatan sehari-hari orang dewasa. Hal ini menumbuhkan kemandirian, keberanian, dan rasa memiliki terhadap kelompok. Temuan ini sejalan dengan pola pengasuhan Suku Anak Dalam, di mana anak-anak sejak kecil ikut berburu, meramu, atau membantu orang tua, sehingga perilaku sosial seperti pemberani, mandiri, dan mampu bekerja sama muncul secara alami.<sup>59</sup>

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial Suku Anak Dalam ditandai oleh sifat pemberani, mandiri, suka bergaul, dan pemalu. Karakter ini merupakan ciri khas yang telah terbentuk dari pola pengasuhan tradisional dan kondisi

---

<sup>59</sup> Rogoff, B., Najafi, Bahar Najafi, dkk. "Constellations of Cultural Practices across Generations: Indigenous American Heritage and Learning by Observing and Pitching In" jurnal Human Development, Vol. 57, (2014), hlm 82 - 95

lingkungan tempat mereka dibesarkan. anak SAD menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, seperti saat bermain atau membantu orang tua mencari nafkah. Mereka juga terbuka dalam bergaul, terutama dengan teman sebaya di lingkungan mereka, dan memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Secara keseluruhan, perilaku sosial anak SAD mencerminkan proses adaptasi yang dinamis antara nilai-nilai budaya lokal dengan pengaruh lingkungan luar, dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi namun perlahan mulai membuka diri terhadap perubahan.

Berdasarkan teori Barbara Rogoff (2003) dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) terbentuk secara alami melalui pola pengasuhan tradisional yang berbasis partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Tanpa arahan otoriter, anak-anak SAD belajar dengan cara mengamati dan turut serta dalam aktivitas orang dewasa seperti berburu, meramu, dan membantu mencari nafkah.

Proses ini membentuk karakter yang khas, yaitu pemberani, mandiri, suka bergaul, mampu Bekerja sama, namun juga tetap mempertahankan sifat pemalu sebagai bagian dari norma kesopanan komunitas mereka. Perilaku sosial tersebut menunjukkan adanya adaptasi yang dinamis antara nilai budaya lokal dengan pengaruh lingkungan luar, mencerminkan identitas sosial anak-anak SAD sebagai bagian dari masyarakat adat yang tengah membuka diri terhadap perubahan zaman. pengasuhan berbasis budaya dan pengalaman langsung dalam komunitas memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial anak yang tangguh dan berintegrasi, serta memperkuat jati diri mereka sebagai generasi penerus komunitas tradisional.

b) Sifat Mandiri

praktik pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak khususnya sifat mandiri Menurut teori Santrock (2007), menyatakan bahwa Pola asuh demokratis mampu mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa

melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.<sup>60</sup>

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) telah diajarkan untuk hidup mandiri sejak usia dini. Proses kemandirian tersebut terlihat dari kebiasaan mereka pergi ke hutan untuk memancing, berburu, atau meramu makanan tanpa didampingi langsung oleh orang tua. Dalam prosesnya, ketika terjadi perselisihan, seperti perbedaan pendapat mengenai hasil tangkapan, mereka dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan tradisional SAD tidak hanya menanamkan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa.

Berdasarkan teori santrock (2007) dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa Praktik pengasuhan terbukti berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak, terutama dalam membentuk sifat mandiri. sejak usia dini telah dibiasakan

---

<sup>60</sup> Karina Esti Pratiwi, Haniarti, dan Usman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare" *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020),

untuk mandiri melalui aktivitas seperti berburu, meramu, dan memancing tanpa pendampingan langsung. Selain itu, anak-anak SAD juga diajarkan menyelesaikan konflik secara mandiri melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Pengasuhan baik dalam konteks modern (demokratis) maupun tradisional (SAD) mampu membentuk anak yang tidak hanya mandiri secara individu, tetapi juga tangguh secara sosial melalui penanaman nilai tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

c) Sifat Ramah

Menurut Teori Sosialisasi Budaya oleh Barbara Rogoff (2003) menyatakan bahwa Anak-anak belajar melalui partisipasi aktif dalam praktik budaya masyarakat mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, dan rasa saling menghormati ditanamkan melalui interaksi sosial.<sup>61</sup> Suku Anak Dalam (SAD) sifat ramah yang ditunjukkan anak-anak dapat dipahami sebagai hasil dari pengasuhan berbasis komunitas, di mana anak belajar secara langsung dari pengamatan dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

---

<sup>61</sup> Barbara Rogoff, *"The Cultural Nature of Human Development"*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), 9–10.

Berdasarkan Hasil Wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sifat Ramah dalam diri anak-anak SAD merupakan bagian penting dari pembentukan perilaku sosial mereka. Sifat ramah ini tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keterbukaan terhadap orang luar. Sifat ramah tersebut tampak nyata melalui perilaku anak-anak yang aktif berinteraksi, menyapa orang baru dengan senyum dan sopan santun, serta membantu teman saat bermain atau bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak SAD mampu beradaptasi secara sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang positif meskipun hidup dalam komunitas yang terpencil dan sederhana. sifat ramah ini menjadi salah satu ciri khas perilaku sosial anak SAD yang memperkuat identitas budaya mereka serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta teori Teori Sosialisasi Budaya menunjukkan bahwa sifat ramah tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan

anak dalam membangun hubungan sosial yang positif, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Sifat ini menjadi ciri khas perilaku sosial anak SAD dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan serta solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan di tengah keterbatasan hidup di komunitas terpencil.

d) Sifat bergaul

Menurut Erik Erikson, tahap perkembangan psikososial pada usia sekolah (6–12 tahun), Anak-anak belajar membangun hubungan sosial, menunjukkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan kerja sama melalui aktivitas sosial yang produktif. Jika anak diasuh dalam lingkungan yang mendukung interaksi sosial terbuka, seperti pada komunitas SAD, maka mereka cenderung menjadi suka bergaul dan percaya diri, bahkan saat berinteraksi dengan kelompok di luar komunitasnya.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa anak SAD memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, ditandai dengan sifat suka bergaul, percaya diri, serta tidak menunjukkan rasa minder dalam berinteraksi dengan anak-anak dari luar komunitas mereka. Kegiatan bermain bersama anak-anak kampung sebelah

---

<sup>62</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1963), hlm. 250–255.

menunjukkan bahwa anak-anak SAD mampu berbaur secara alami, ikut serta dalam berbagai permainan kelompok, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sikap terbuka, saling bercanda, hingga berbagi makanan atau hasil hutan adalah cerminan bahwa mereka memiliki interaksi sosial yang aktif dan positif. Sifat suka bergaul anak-anak SAD yang memperkuat bahwa perilaku sosial ini telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter anak-anak SAD dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Erik Erikson dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam (SAD) memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, yang terlihat dari sifat suka bergaul, percaya diri, dan tidak merasa minder saat berinteraksi dengan anak-anak dari luar komunitas. Hal ini mencerminkan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang mendorong interaksi sosial yang terbuka dan positif. Sejalan dengan pandangan Erikson, anak-anak SAD berada pada tahap perkembangan psikososial yang mendukung pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan membangun hubungan sosial. Kegiatan seperti bermain bersama, bercanda, serta berbagi hasil hutan menunjukkan bahwa perilaku sosial positif telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter

mereka, yang sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Dampak Praktek pengasuhan suku anak dalam

### a) Sifat Kerja sama

Menurut Teori Sosialisasi Buaya oleh Barbara Rogoff (2003), menyatakan bahwa Anak-anak belajar dan berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya masyarakat mereka.<sup>63</sup> Proses pembelajaran ini terjadi melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sosial sehari-hari. anak-anak SAD yang belajar kerja sama melalui aktivitas komunal, seperti bermain kelompok atau bekerja bersama memungut berondolan sawit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Sifat kerja sama SAD memiliki rasa percaya diri dan tidak merasa minder dalam bergaul dengan anak-anak dari luar komunitas, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang baik melalui kegiatan bermain bersama dan interaksi sehari-hari. Sifat kerja sama mereka tergambar jelas saat anak-anak terlibat dalam permainan kelompok, di mana mereka menunjukkan kemampuan berkoordinasi, berbagi peran, dan menunggu

---

<sup>63</sup> Barbara Rogoff, *"The Cultural Nature of Human Development"*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), 9–10.

giliran. Selain itu, dalam kegiatan seperti mengumpulkan berondolan sawit, mereka juga terlihat saling membantu, baik dalam membawa hasil temuan maupun bekerja secara berkelompok. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan telah tertanam sejak dini dalam kehidupan anak-anak SAD, yang pada akhirnya membentuk karakter sosial mereka sebagai bagian dari budaya komunal dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Suku Anak Dalam.

Berdasarkan teori Sosialisasi Budaya oleh Barbara Rogoff (2003) dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa sifat kerja sama Suku Anak Dalam (SAD) terbentuk melalui keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Anak-anak SAD belajar bekerja sama bukan melalui instruksi formal, tetapi melalui pengalaman langsung saat bermain kelompok, berinteraksi, dan melakukan kegiatan komunal seperti memungut berondolan sawit. Dalam proses tersebut, mereka menunjukkan kemampuan berkoordinasi, berbagi peran, menunggu giliran, dan saling membantu, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Sifat kerja sama ini juga mencerminkan kepercayaan diri dan keterbukaan mereka dalam bergaul, bahkan dengan

anak-anak dari luar komunitas. Dengan demikian, kerja sama telah menjadi bagian dari karakter sosial dan budaya hidup anak-anak SAD, yang dibentuk melalui pengasuhan berbasis tradisi dan komunalitas sejak usia dini.

b) Tanggung Jawab

Menurut Teori Sosialisasi Buaya oleh Barbara Rogoff (2003), menyatakan bahwa Anak-anak belajar dan berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya masyarakat mereka. anak SAD yang terbiasa bekerja, berburu, dan membantu keluarga, yang menjadi dasar pembentukan tanggung jawab dan kemandirian sosial.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab anak SAD sejak usia dini telah terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka terbiasa mengumpulkan berondolan sawit dan, pada beberapa kasus, mencari hewan buruan untuk dijual. Melalui keterlibatan langsung ini, terlihat bahwa anak-anak SAD telah dibiasakan untuk memikul tanggung jawab, tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam kehidupan komunitas. Kegiatan tersebut

---

<sup>64</sup> Robert A. LeVine et al., *Child Care and Culture: Lessons from Africa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 42–45.

merupakan bagian dari proses pengasuhan tradisional yang membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai kerja keras. Kemudian nilai tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak SAD, yang ditanamkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Sosialisasi Budaya oleh Barbara Rogoff (2003) dan hasil wawancara serta observasi dapat bahwa nilai tanggung jawab Suku Anak Dalam (SAD) terbentuk melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, mereka telah dilibatkan dalam pekerjaan seperti mengumpulkan berondolan sawit atau berburu untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kegiatan tersebut bukan hanya bentuk kontribusi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengasuhan tradisional yang menanamkan nilai kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar diajarkan secara lisan, tetapi ditanamkan melalui praktik hidup, menjadikannya sebagai bagian dari karakter sosial

anak-anak SAD yang kuat dan melekat dalam budaya komunal mereka.

**B. Faktor faktor yang mempengaruhi praktek pengasuhan tradisional anak umur 6-12 tahun suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan Rupit.**

1. Faktor Pendukung

a) Pengalaman diri orang tua

Menurut Barbara Rogoff berpendapat bahwa perkembangan anak terjadi dalam konteks budaya, melalui partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas mereka. Orang tua dan anggota komunitas lainnya menjadi fasilitator utama dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan sosial.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pengalaman diri orang tua memiliki peran penting dalam praktik pengasuhan anak SAD. Cara pengasuhan yang dijalankan saat ini merupakan hasil dari warisan turun-temurun sejak zaman nenek moyang, yang dulunya tercermin dalam kebiasaan hidup tradisional seperti penggunaan bahan makanan lokal (gadung, ubi, sowan) serta pola hidup sederhana.

---

<sup>65</sup> Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford: Oxford University Press, 2003), hlm. 10–12.

Orang tua tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga aktif menyesuaikan diri dengan pola hidup modern, baik dalam aspek konsumsi, pendidikan, maupun nilai-nilai keagamaan. Saat ini, masyarakat SAD telah mengintegrasikan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam mendidik anak agar bersekolah, mengaji, dan memahami aturan sosial. Pengalaman pribadi sebagai orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk pola pengasuhan anak SAD yang kini berkembang menjadi kombinasi antara tradisi leluhur dan adaptasi terhadap kehidupan modern yang lebih religius dan terarah.

Berdasarkan teori Sosialisasi Budaya oleh Barbara Rogoff dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak terjadi dalam konteks budaya melalui partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, saya menyimpulkan bahwa pengalaman pribadi orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk praktik pengasuhan anak-anak Suku Anak Dalam (SAD). Pengasuhan yang diterapkan saat ini merupakan hasil dari warisan turun-temurun yang berasal dari tradisi nenek moyang, tercermin dalam

pola hidup sederhana dan penggunaan sumber daya lokal.

Namun, di sisi lain, orang tua SAD juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan modern, termasuk dalam aspek pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Penggabungan antara tradisi leluhur dan perubahan sosial yang bersifat religius serta terarah ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak SAD bersifat dinamis, dipengaruhi oleh pengalaman hidup orang tua serta perkembangan nilai dalam komunitas. Dengan demikian, pengalaman orang tua menjadi landasan penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya sekaligus membuka ruang bagi perubahan positif dalam pola pengasuhan masa kini.

b) Cara pengasuhan Tradisional

Menurut Margaret Mead menyatakan bahwa Cara hidup dan nilai sosial ditanamkan sejak dini melalui proses pengasuhan tradisional, yang menjadi jembatan antara generasi terdahulu dan generasi sekarang dalam konteks ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang bersumber dari warisan nenek moyang membentuk

perilaku sosial anak sebagai bagian dari integrasi budaya komunitas.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara pengasuhan tradisional yang merupakan warisan nenek moyang telah menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial anak SAD, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas.

Berdasarkan pemikiran Margaret Mead dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan SAD yang diwarisi dari nenek moyang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga dijalankan secara komunal dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap adat dipelajari dan dijalankan oleh anak sejak dini melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c) Perubahan era baru

Menurut Teori Akulturasi Budaya oleh John W. Berry mengungkapkan bahwa Akulturasi adalah proses perubahan psikologis dan sosial yang terjadi ketika dua

---

<sup>66</sup> Margaret Mead, *Cultural Patterns and Technical Change* (Paris: UNESCO, 1955), hlm. 45-48.

budaya bertemu. Komunitas tradisional akan mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai baru dari luar, baik melalui integrasi, asimilasi, separasi, maupun marginalisasi.<sup>67</sup> ini sangat sesuai dengan masuknya pengaruh luar seperti teknologi dan interaksi lintas-komunitas dalam kehidupan anak-anak SAD, yang mengakibatkan perubahan dalam pola pengasuhan menjadi lebih modern tanpa sepenuhnya meninggalkan budaya asal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perubahan era baru dalam pola pengasuhan anak telah mengalami perubahan signifikan dari tradisional menuju pola yang lebih modern. Perubahan ini didorong oleh masuknya pengaruh dari dunia luar, seperti interaksi sosial yang lebih luas dan pemanfaatan teknologi seperti handphone. Anak SAD kini mulai bergaul secara aktif dengan anak-anak dari luar komunitasnya, menunjukkan keterbukaan dan keberanian dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, mereka juga mulai memahami dan menggunakan perangkat teknologi untuk hiburan dan komunikasi. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai modern mulai

---

<sup>67</sup> ohn W. Berry, "Immigration, Acculturation, and Adaptation," *Applied Psychology* 46, no. 1 (2018): 5–34

terintegrasi ke dalam pola kehidupan dan pengasuhan mereka. Perubahan ini tidak hanya memperluas wawasan anak-anak SAD, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan tradisionalnya, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka.

Berdasarkan teori Akulturasi Budaya oleh John W. Berry dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan tidak lagi sepenuhnya berpusat pada cara-cara tradisional, melainkan mulai bergeser ke arah yang lebih modern. Namun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan jati diri budaya mereka, melainkan menunjukkan bahwa komunitas SAD mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan akar budayanya. pengasuhan anak SAD saat ini mencerminkan bentuk integrasi budaya, di mana tradisi dan modernitas berjalan berdampingan, memperkaya perkembangan sosial dan kepribadian anak dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

## 2. Faktor Penghambat

### a) Faktor ekonomi dan pendidikan

Menurut Teori Ekologi Perkembangan oleh Urie Bronfenbrenne mengungkapkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem), di mana keluarga, sekolah, dan kondisi sosial-ekonomi saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap kehidupan anak. dalam konteks SAD ini Orang tua sebagai mikrosistem berperan positif karena memberikan dukungan terhadap pendidikan. Namun, eksosistem seperti ekonomi dan kebijakan luar (dukungan pemerintah atau akses pendidikan) menjadi faktor penghambat. Ketika eksosistem (kemiskinan, berpindah tempat) terganggu, maka pendidikan anak-anak pun ikut terhambat meskipun mikrosistem (keluarga) sudah mendukung.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa orang tua SAD sangat memberi dukungan sekali terhadap pendidikan. Orang tua menunjukkan harapan besar agar anak-anak mereka dapat merasakan pendidikan formal, dan beberapa anak juga tampak memiliki

---

<sup>68</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2022), hlm. 22–35.

semangat belajar yang kuat. Namun, dalam pelaksanaannya, kondisi ekonomi yang terbatas menjadi hambatan utama. Banyak keluarga SAD hidup dalam kesederhanaan dan bergantung pada penghasilan dari berkebun sawit atau mengumpulkan hasil alam. Tidak sedikit yang harus berpindah ke desa lain untuk mencari nafkah, sehingga mengganggu stabilitas pengasuhan dan keberlanjutan pendidikan anak. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak luar, meskipun keinginan untuk bersekolah tinggi, banyak anak yang tidak bisa mengikuti pendidikan secara konsisten karena harus membantu orang tua atau karena ketiadaan perlengkapan sekolah., faktor ekonomi juga termasuk dalam kurangnya dukungan eksternal menjadi penghambat signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang layak bagi anak-anak SAD, meskipun dukungan dari orang tua dan kemauan belajar dari anak-anak sudah ada.

Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner dan temuan hasil wawancara serta observasi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan anak-anak Suku Anak

Dalam (SAD) dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan. Pada tingkat *mikrosistem*, peran orang tua sangat positif dengan menunjukkan dukungan kuat dan harapan besar terhadap pendidikan anak. Anak-anak juga menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Namun, pada level *eksosistem* dan *makrosistem*, hambatan seperti kondisi ekonomi yang terbatas, kebutuhan berpindah tempat untuk mencari nafkah, serta kurangnya dukungan eksternal seperti akses pendidikan dan perlengkapan sekolah, menjadi faktor penghambat signifikan. Meskipun keluarga sebagai lingkungan terdekat sudah mendukung, gangguan pada sistem yang lebih luas—terutama ekonomi dan kebijakan—menghambat keberlanjutan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan yang menyeluruh sangat diperlukan agar hak pendidikan anak-anak SAD dapat terwujud secara optimal.

b) Faktor lingkungan sosial dan keagamaan

Menurut Teori Pendidikan Islam Abuddin Nata mengungkapkan bahwa Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk

akhlak dan karakter.<sup>69</sup> Dapat dilihat SAD keluarga belum optimal dalam menjalankan fungsi keagamaan karena kesibukan ekonomi, Pendidikan agama masih kurang merata, dan anak-anak belum memiliki keteladanan keagamaan yang kuat di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam pengasuhan sosial anak SAD terletak pada dua aspek utama, yaitu kesulitan ekonomi dan rendahnya pemahaman keagamaan. Keterbatasan ekonomi membuat sebagian besar keluarga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pembinaan karakter dan nilai sosial anak. Anak-anak pun lebih banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti mengumpulkan berondolan sawit, sehingga waktu dan perhatian terhadap pendidikan formal maupun nilai-nilai agama menjadi terbatas. Di sisi lain, pemahaman anak terhadap ajaran agama Islam seperti sholat, mengaji, dan sopan santun berbasis nilai keislaman masih minim. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan serta kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Karena kesulitan ekonomi dan

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 50–55.

lemahnya pendidikan agama menjadi faktor penghambat utama dalam proses pengasuhan sosial anak SAD, yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan nilai kehidupan anak-anak dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan pandangan Abuddin Nata dan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa kesulitan ekonomi membuat keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga perhatian terhadap pendidikan karakter dan agama menjadi kurang optimal. Anak-anak lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti memungut berondolan sawit, yang menyebabkan waktu mereka untuk pendidikan formal dan ibadah menjadi terbatas. Di sisi lain, rendahnya pemahaman keagamaan juga menjadi hambatan, terlihat dari minimnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan dan kurangnya disiplin dalam menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji. Kesulitan ekonomi dan lemahnya pendidikan agama menjadi faktor penghambat utama dalam proses pengasuhan sosial anak SAD. Hal ini berdampak langsung terhadap pembentukan karakter, perilaku sosial, serta nilai kehidupan anak-anak dalam komunitas tersebut, dan menunjukkan perlunya perhatian khusus dari berbagai pihak agar pengasuhan

mereka lebih seimbang antara kebutuhan fisik dan spiritual.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah Peneliti menganalisis terkait permasalahan skripsi yang berjudul "Dampak Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit".

1. Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak meliputi sifat Pemberani, Mandiri, Ramah, Suka bergaul dan bertanggung jawab,
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan
  - a. Faktor pendukung, meliputi pengalaman diri orang tua, cara pengasuhan tradisional dan perubahan era baru
  - b. Faktor penghambat, meliputi kondisi ekonomi keluarga yang terbatas serta rendahnya akses dan kedisiplinan terhadap pendidikan agama.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat saran dari peneliti, diantaranya :

1. Untuk anak SAD:
  - a. anak-anak SAD diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai positif budaya leluhur, seperti keberanian, kemandirian, dan kebersamaan.
  - b. Perlu adanya motivasi dan dukungan agar anak-anak SAD berani bersekolah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta aktif dalam bersosialisasi dengan komunitas luar tanpa meninggalkan jati diri budaya mereka.
2. Untuk peneliti selanjutnya :
  - a. peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan aspek lain seperti emosi, spiritualitas, dan kognitif anak SAD
  - b. Metode kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur secara statistik hubungan antara pola asuh, faktor pendukung atau penghambat, dan perilaku sosial anak. Namun, penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perseptif pendidikan, antropologi, dan psikologi dapat memperkaya hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Ghazaly. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Amaliah Sufiah. "Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya." Vol 8, No. 1. 2019.
- Arsyad M. Kholilullah. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.10, e-ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862, Desember 2020.
- Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. New York: Routledge, 2007.
- Abd Rahman Ghazaly. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Amaliah Sufiah. "Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya." Vol 8, No. 1. 2019.
- Arsyad M. Kholilullah. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.10, e-ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862, Desember 2020.
- Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. New York: Routledge, 2007.
- Baharudin, Erwan. "Pendidikan Suku Anak Dalam: Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Konstruktivisme." *Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul*. Jakarta 7 (2010).
- Barbara Rogoff. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012.
- Cindrya, Elsa. "Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, Nomor 1, 2020.
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dimiyati, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Dina Kusumanita Nur Alfaen. "Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia." *Volume 6 Issue 1*, 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. "Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga." *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Jurnal Komunikasi*, No. 1 Juni 2017.
- Ema Sumiati. "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

- Erik H. Erikson. *Childhood and Society*. New York: Norton, 1963.
- Ernawati Waridah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: Bmedia, 2017.
- Febrianty Aisyah. “Nilai-Nilai dan Norma Kehidupan Suku Anak Dalam yang Mendiami Kawasan Bukit Dua Belas.” *Jurnal Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, E-ISSN:2745-6080, 28 Oktober 2021.
- Glaser, Barney G. dan Strauss, Anselm L. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick and London: AldineTransaction, 2006.
- H.M Tihami. *Fiqh Munakahat Kajian Fiqih Lengkap*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Hengki Wijaya. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).” Diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradleyaa4e183c.pdf>
- Inge Uli Wiswanti, Ike Anggraika Kuntoro, dkk. “Pola Asuh dan Budaya: Studi Komparatif antara Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural Indonesia.” *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18, No. 03, 2018.
- Japarin. Kepala Suku Anak Dalam. Wawancara, pada tanggal 10 Maret 2025.
- Jafarin. Kepala Suku Desa Sungai Jernih. Wawancara, pada tanggal 05 Mei 2025.
- John W. Berry. “Immigration, Acculturation, and Adaptation.” *Applied Psychology* 46, no. 1 (2018): 5–34.
- John W. Santrock. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, dan Usman. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare.” *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020.
- Komunitas Konservasi Indonesia WARSI. *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman*. Jakarta: KKI WARSI, 2010.
- Kusumanita, Alfaen Nur Kusumanita Dina. “Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia.” *Volume 6 Issue 1*, 2023.
- LeVine, Robert A., et al. *Child Care and Culture: Lessons from Africa*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Loshini Naidoo. “Ethnography: An Introduction to Definition and Method.” In *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. oleh Loshini Naidoo. Croatia: InTech, 2012.
- Lutfi Alifatul Rodiyah, Ahmad Farid Utsman. “Ethno Parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin –Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 13, Nomor 1, 2024.
- Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Makagingg, Meike, dkk. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2, 2019.
- Margaret Mead. *Cultural Patterns and Technical Change*. Paris: UNESCO, 1955.
- Melyani. *Repository Syekh Nurjati, tentang pola asuh masyarakat Sunda yang berlandaskan tradisi dan etnoparenting*, 2022.
- Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dkk. “Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone.” *Jurnal Ilmu Pendidikan INSANI*, Vol. 18, Nomor 1, Juni 2015.

- Naidoo, Loshini. "Ethnography: An Introduction to Definition and Method." In *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. oleh Loshini Naidoo. Croatia: InTech, 2012.
- Nivo Pranata Panjaitan. "Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik." Universitas Sumatera Utara Medan, 2019.
- Nurfadillah, dkk. "Pengaruh Pengasuhan terhadap Perilaku Sosial Anak pada Masyarakat Tradisional." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nunung. Masyarakat Desa Sungai Jernih. Wawancara, pada tanggal 5 Mei 2025.
- Nurtikawati. Masyarakat Desa Sungai Jernih. Wawancara, pada tanggal 10 Maret 2025.
- Paul Atkinson dan Martyn Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed. New York: Routledge, 2007.
- Pratama Surya Fikri. "Mengkaji Ulang Pola Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol 11*, Padang 2023.
- Rachmawati, Yeni. "Pengembangan Model Ethnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Nomor. 5, Oktober 2021.
- Robert A. LeVine et al. *Child Care and Culture: Lessons from Africa*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Rogoff, Barbara, Najafi, Bahar Najafi, dkk. "Constellations of Cultural Practices across Generations: Indigenous American Heritage and Learning by Observing and Pitching In." *Jurnal Human Development*, Vol. 57, 2014.
- Saptra, Hendri. "Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara." Skripsi, Curup: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Curup, 2023.
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Sebli. Wakil Kepala Suku Desa Sungai Jernih. Wawancara, pada tanggal 10 Maret 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014-2015.
- Sumiati, Ema. "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal." Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Surya Fikri Pratama. "Mengkaji Ulang Pola Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol 11*, Padang 2023.
- Usman, Abdul Rani. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Vinayastri. "Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini." Universitas Muhammadiyah, 02 Oktober 2019.
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Wardaratna, Ivo. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, e-ISSN: 2579-3683, 2 Juni 2023.

Wijaya, Edi. Pemerintah Desa, Sungai Jernih. Wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2025.

Wiswanti, Inge Uli, Kuntoro Anggraika Ike, dkk. "Pola Asuh dan Budaya: Studi Komparatif antara Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural Indonesia." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18, No. 03, 2018

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

### KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

analisis praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (sad) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit

Tujuan Penelitian	Variabel	Sub variable	Indikator	Narasumber	Sumber Data
Mengetahui praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit	praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD)	Praktek Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku dan karakterisitik</li> <li>• Proses kognitif</li> <li>• Faktor lingkungan</li> <li>• Latar budaya tempat Perilaku</li> </ul>	Orang tua, dan tokoh adat	Wawancara Observasi
		Pola Asuh orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola asuh demokratis</li> <li>• Pola asuh otoriter</li> <li>• Pola asuh permisif</li> </ul>	Orang tua, dan tokoh adat	Wawancara, dokumentasi
		Pembentuk Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan Perilaku Peran</li> <li>• Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial</li> <li>• Kecenderungan Perilaku Ekspresif</li> </ul>	Orang tua	Wawancara Dokumentasi
Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Praktek pengasuhan tradisional anak umur 6-12 tahun suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan Rupit	faktor-faktor yang mempengaruhi Praktek pengasuhan	Faktor Internal Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang pendidikan orang tua</li> <li>• Pengaruh pengalaman masa kecil orang tua dalam mengasuh anak</li> <li>• Kesehatan mental dan emosional orang tua</li> </ul>	Orang tua, dan tokoh adat	Wawancara
		Faktor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh</li> </ul>	Orang tua	Observasi,

		Eksternal Pengasuhan	lingkungan sosial (tetangga, teman sebaya) <ul style="list-style-type: none"><li>• Peran sekolah dalam membentuk perilaku sosial anak</li></ul>	dan tokoh masyarakat	Wawancara
--	--	----------------------	---	----------------------	-----------

### PEDOMAN OBSERVASI

JUDUL :ANALISIS PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU  
ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU  
SOSIAL ANAK DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT

Nama :

Hari/Tanggal :

Alamat :

Pukul :

Sub Variabel	Aspek Yang di amati	Hasil Observasi
Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD)	Praktek Pengasuhan	
	Pola asuh Orang tua	
	Pembentuk Perilaku sosial	
faktor-faktor yang mempengaruhi Praktek pengasuhan	Faktor Internal Pengasuhan	
	Faktor Eksternal Pengasuhan	

**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sumber data
1	Praktek pengasuhan tradisional suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di sungai jernih kecamatan rupit	Praktek Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara pengasuhan anak?</li> <li>2. Apakah ada pebedaan dalam mengasuh anak Perempuan dan laki-laki?</li> <li>3. Bagaimana perilaku sosial dalam mengasuh anak?</li> <li>4. Bagaimana karakteristik dalam mengasuh anak ?</li> </ol>	Orang tua
		Pembentukan Perilaku Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana membentuk perilaku peran anak ?</li> <li>2. Bagaimana bentuk perilaku dan hubungan sosial anak?</li> <li>3. Bagaimana bentuk perilaku ekspresif anak?</li> </ol>	Orang tua

		<b>Pola Asuh Orang tua</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Sikap Penerimaan orang tua terhadap perilaku anak?</li><li>2. Bagaimana orang tua mengajak anak berkomunikasi?</li><li>3. Bagaimana sikap orang tua menjelaskan perilaku baik dan buruk?</li><li>4. Apakah orang tua menghukum anak secara fisik?</li><li>5. Apakah orang tua suka bersikap keras kepada anak?</li><li>6. Bagaimana sikap penerimaan orang tua terhadap perilaku anak?</li><li>7. Bagaimana sikap orang tua terhadap keinginannya?</li></ol>	<b>Orang Tua</b>
--	--	--------------------------------	---	------------------

		Faktor Internal Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kepribadian orang tua berpengaruh terhadap cara mengasuh anak ?</li> <li>2. Berapa besar peran kesehatan mental dan emosional orang tua dalam praktik pengasuhan?</li> <li>3. Bagaimana pengalaman masa kecil orang tua dapat memengaruhi pola asuh mereka saat ini?</li> </ol>	Orang tua
		Faktor Eksternal Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak-anak di komunitas SAD saat ini?</li> <li>2. Apakah pengaruh dunia luar (misalnya, sekolah formal, media, atau pergaulan dengan masyarakat luar) mengubah pola asuh tradisional?</li> <li>3. bagaimana pendapat Anda tentang pendidikan formal bagi anak-anak SAD?</li> <li>4. Apa harapan Anda untuk masa depan anak-anak dalam komunitas SAD?</li> <li>5. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan tentang praktik pengasuhan tradisional di komunitas SAD ?</li> </ol>	Tokoh Adat

### HASIL PENELITIAN

#### Judul : ANALISIS PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SUNGAI DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT

#### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN SATU

Nama : Nurtikawati

Umur : 85 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Orang tua

Wawancara Secara Langsung Pada hari Senin 10 Maret 2025 di JAM 10.00 WIB Di Sungai Jernih Kecamatan Rupit

NO	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Bagaimana Cara pengasuhan anak SAD?	<p>Biasanya kami secara orang suku ketika anak yang baru lahir kita sambut kita mengasuhi dengan ritual dengan sebutan sore menyore aku menyambut alian dan numpang berkat karo allahu semangat kopek kamiko semangat kopek kamiko semangat kopek kamiko sebanyak (3x).</p> <p>Setelah itu saat memotong pusat dengan sebutan tetak tali gendong tali ikat ikat tali muhammad jangansebit sebitwanti lapenti alamiah semangat kopek kamiko semangat kopek kamiko semangat kopek kamiko sebanyak (3x)</p> <p>Adapun saat mau memandikan bayi sebelumnya membaca bismillahirrahmanirohim aernes asusnes air kuat sedang rajakku disitu</p>	<p>Menurut saya Ritual dan kepercayaan yang dilakukan Suku anak dalam pengasuhan anak berakar kuat pada budaya dan agama mereka, sebagai bentuk perlindungan dan penguatan ikatan sosial. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga keselamatan fisik dan mental bayi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya</p>

	<p>menghadap kepun dan kadas menghadappelu dan parakhaik pek sekarang rusalah hiduplah nak serto nyaku vitamiku semangat kopek kamiko semangat kopek kamiko biasanya ini dogunakan saat penyambutan bayi. Kemudian saat anak bayi itu sakit biasanya sakit panas atau batuk meminta kepada allah dan bukan secara dukun atau istilah lainnya biasanya menggunakan ritual yaitu ooh yoyo moto matan buah larmana pinggir pantai cucung kumu ooh inaang asal berkah dan selamat Biasan ya lagu ini digunakan untuk meminta kesembuhan. Cara atau kebiasaan pengasuhan anak SAD yang sering dilakukan ini sudah menjadi ciri khas pengasuhan disini.</p> <p>Adapun Alasan SAD ini mempunyai ritual dalam pengasuhan saat bayi baru lahir atau mempunyai ritual yang sering diterapkan sehingga menjadi turun menurun sejak dulu yaitu dari nenek moyang dan ritual ini sudah menjadi luar biasa bagi mereka karena tujuan dengan adanya ritual bayi baru lahir ini supaya tidak menangis, sakit dan untuk keselamatan. Sehingga mempermudah dan memperbaiki bayi agar tidak terjadinya dampak atau hal yang tidak diinginkan atau tidak diganggu oleh mahluk halus.</p> <p>Ritual ini juga sudah diwajibkan atau sudah menjadi adatnya anak SAD dan adanya sebuah perjanjian atau membayar nazardalam suku tersebut apabila</p>	<p>yang turun-temurun. Namun, penting juga untuk meningkatkan pemahaman akan manfaat layanan kesehatan modern agar ritual ini tidak menimbulkan hambatan dalam mendapatkan perawatan medis yang diperlukan karna mereka percaya dengan adat istiadat nya atau kebiasaan ritual yang di lakukan.</p>
--	--	---

		tidak melakukan itu akan adanya dampak buruk yang terjadi menurut suku anak dalam(SAD).	
2	Bagaimana kegiatan sehari – hari anak SAD?	<p>Kegiatan sehari hari suku anak dalam biasanya mereka mencari hewan seperti babi kemudian babi tersebut dijual, ada juga sebagian anak mengumpulkan berondol sawit sedikit sedikit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan Kalau untuk cocok tanam yang lain nggak ada karena disana nggak ada lahannya lagi.</p> <p>selain itu juga kegiatan yang dilakukan suku anak dalam ialah bermain atau bergaul dengan anak lainnya seperti bermain di kampung sebelah mereka juga berperilaku sosial yang baik dengan anak lainnya karna mereka udah percaya diri dan tidak minder atau merasa malu dengan anak lainnya.</p> <p>sikap atau kebiasaan anak disini sudah menjadi ciri khas yaitu anak yang pemalas dan berbeda ketika anak yang sudah dewasa biasanya mencari hewan seperti babi atau labi - labi sebisanya dia untuk mencari makan untuk kehidupan sehari hari.</p>	Menurut saya Kegiatan sehari-hari anak SAD sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang terbatas, sehingga mereka berfokus pada mencari hewan dan mengumpulkan hasil alam sebagai sumber kehidupan. Mereka menunjukkan karakter percaya diri dan sosial yang baik, serta sikap mandiri dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebiasaan ini merupakan bagian dari budaya mereka yang telah terbentuk secara turun-temurun dan menjadi ciri khas kehidupan mereka.
3	Bagaimana dengan pendidikan anak SAD?	<p>Pendidikan yang diterapkan dalam suku anak dalam sekolah jadi anak yang berumur 6-12 tahun sekarang bersekolah di tingkat SD mereka sekolah bercampur dengan anak lainnya dan mereka hanya bersekolah sampai tingkat sd dan mereka tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMP DAN</p>	Menurut saya anak SAD saat ini memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas, hanya sampai tingkat SD, dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan

		SMA, kalau dulu mereka mempunyai sekolah sendiri tapi tidak lama mereka tidak sekolah lagi.	yang lebih tinggi. Meski mereka pernah memiliki sekolah sendiri, faktor ekonomi, akses, dan budaya tampaknya menjadi penghambat keberlanjutan pendidikan formal mereka. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan mereka, diperlukan upaya integrasi pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta pelestarian budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.
4	Bagaimana bentuk perilaku peran anak	Perilaku anak yang terdapat di suku anak dalam ini adalah sifat pemberani, mandiri, ramah suka bergaul dan malu malu Dari perilaku inilah menjadi ciri khas atau kebiasaan suku anak dalam.	Menurut saya perilaku anak SAD yang menunjukkan sifat pemberani, mandiri, ramah, suka bergaul, dan malu-malu mencerminkan karakter khas yang terbentuk dari budaya dan lingkungan mereka. Sifat-sifat ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya mereka, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjaga norma sosial

			yang berlaku di suku tersebut. Perilaku ini juga mendukung keberlanjutan budaya dan adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar.
5	Apakah orang tua menghukum secara fisik?	Menurut secara adat jika anak SAD ini mengganggu banyak orang dan sampai ada yang melapor dampak yang di terima oleh anak adalah hanya di pukul menggunakan kayu kecil Dan itu sudah diterapkan setiap orang tua SAD supaya anaknya merasa takut dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.	Menurut saya Kebiasaan adat memberikan hukuman fisik kecil kepada anak SAD yang mengganggu orang lain berfungsi sebagai bentuk disiplin yang menanamkan rasa takut dan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan. Praktik ini merupakan bagian dari sistem pendidikan dan kontrol sosial mereka, yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap efektif dalam menjaga ketertiban serta harmoni sosial dalam komunitas mereka.
6	Bagaimana sikap orang tua terhadap	Kami disini sebagai orang tua berharap untuk anaknya semoga anak anak kami ini bisa bersekolah walaupun orang tuanya tidak mampu sebatasmana kemampuan orang tua kalau bisa istilahnya itu menurut keinginan orang tua	Menurut saya Orang tua SAD sangat berharap anak-anak mereka bisa mengenyam pendidikan meskipun

	keinginannya	walaupun mereka nggak nurut apa boleh buat jadi mereka tidak memkasakan anak nyaa untuk bersekolah kalau bisa bersekolah itu adalah harapan yang besar dari orang tua.	menghadapi keterbatasan ekonomi. Mereka menganggap pendidikan sebagai cita-cita dan harapan besar, yang meskipun tidak selalu bisa mereka penuhi secara maksimal, tetap menjadi prioritas utama. Mereka juga menghormati keinginan dan pilihan anak-anak, namun tetap berharap agar anak mau bersekolah demi kebaikan dan masa depan mereka. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai harapan, dan penghormatan terhadap hak dan keinginan anak dalam konteks budaya mereka.
--	--------------	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**INFORMAN DUA**

Nama : Japarin

Umur : 80 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Jabatan : tokoh adat

Wawancara Secara Langsung Pada hari Senin 10 Maret 2025 di JAM 10.00 WIB Di Sungai Jernih Kecamatan Rupit

No	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apakah ada tantangan dalam pengasuhan anak SAD?	Iya ada tantangan dalam mengasuh anak SAD adalah tentang agama islam masih banyak juga yang kurang pas dan sya sebagai tokoh adat ikut serta dalam mengajarkan agama dan tantangan inilah yang paling berat, ada juga dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan bahwa suku anak dalam sulit sekali. Biasanya suku anak dalam ini melakukan kegiatan berburu namun sekarang sudah tidak lagi karna sudah di larang oleh tokoh adat karena kalau bisa tidak lagi memburuh namun karna untuk membeli bahan pokok jadi mauntidak mau memburu seperti mencari hewan babi kemudian di jual.	Menurut saya Perubahan dari pola tradisional ke modern yang dialami SAD adalah proses yang alami dan penting untuk keberlanjutan mereka. Meskipun menghadapi tantangan dalam aspek agama dan ekonomi, mereka berusaha menyesuaikan diri melalui adaptasi kegiatan ekonomi dan pengenalan

2	Apakah pengaruh dunia luar sudah termasuk dalam sad dan mengubah pola asuh tradisional?	<p>Namun kegiatan mencari makan saat ini yaitu dengan cara berkebun sawit mencati buah sawit dari umur anak anak sampai dewasa serta orang tua nya.</p> <p>iya tentu saja karena mengubah pola asuh tradisional dan menjadi modern karna mereka sudah terpengaruh dari luar seperti bergaul dan itu sudah sangat bagus memulai bergaul karna mereka sudah mulai mengerti dengan dunia luarr. Suku anak dalam juga sudah mulai mengerti dengan media handphonee.</p>	<p>teknologi. Kehadiran peran tokoh adat dan pengaruh luar membantu mereka dalam memperkaya wawasan dan memperbaiki kualitas hidup, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi mereka dalam konteks yang lebih luas.</p>
3	Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan anak SAD?	<p>Kalau untuk pendidikan akami sebagai orang tua disini sangat mendukung tetapi anak nya kurang memadai karna tidak ada dukungan dari pihak manapun. Padahal anak anaknya mau bersekolah namun terhalang oleh ekonomi sehingga penduduk disana banyak yang pindah ke desa laij hanya untuk mencari nafkah. Dan jumlah masyarakat sad ini berjumlah 68 kartu keluarga namun hanya sebagian saja yang tinggal di sungai jernih kecamatan rupit.</p>	<p>Menurut saya Meskipun semangat orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka tinggi, karna kendala ekonomi dan kurangnya dukungan dari pihak luar menjadi hambatan utama. Banyak keluarga memilih meninggalkan Sungai Jernih demi mencari penghidupan yang</p>

			<p>lebih baik, yang berdampak pada komunitas dan keberlanjutan pendidikan. Data jumlah masyarakat yang terbatas dan tersebar menunjukkan perlunya perhatian dan dari pemerintah atuntuk menyediakan fasilitas, dukungan ekonomi, dan program pendidikan yang lebih memadai, agar anak-anak SAD dapat memperoleh akses pendidikan yang layak dan keberlangsungan kehidupan sosial mereka tetap terjaga.</p>
4	<p>Apa harapan anda untuk masa depan anak anak SAD?</p>	<p>Harapan saya semoga anak SAD mudah mencari nafkahnya harapanya bisa di buat kembali lahan lahan khusus untuk suku anak dalam supaya anak mereka bisa bersekolah.</p>	<p>Menurut saya Harapan untuk anak SAD mudah mencari nafkah dan memiliki lahan khusus menunjukkan visi yang sangat positif dan konstruktif.</p>

			<p>Pembuatan lahan khusus dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, mendukung pendidikan anak-anak, dan memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan. Diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait untuk mewujudkan harapan tersebut secara berkelanjutan</p>
--	--	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**INFORMAN TIGA**

Nama : NUNUNG

Umur : 52 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Jabatan : orang tua

Wawancara Secara Langsung Pada hari Senin 05 April 2025 di JAM 10.00 WIB Di Sungai Jernih Kecamatan Rupit

NO	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Bagaimana cara pengasuhan anak umur 6-12 tahun ?	<p>Cara pengasuhan anak SAD umur 6-12 tahun pola asuh nya seperti memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan seperti di anjurkan untuk bersekolah, mengaji dan mengajarkan mana hal yang baik dan buruk serta memberikan aturan aturan dalam kegiatan sehari hari dan mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah secara mandiri.</p> <p>Kalau untuk cara pengasuhan sebelumnya seperti pengasuhan dari nenek moyang kalau untuk makanan dulu itu seperti makanan gadung dan gadung, ubi, dan sowan makanan ini sebagai pengganti nasi</p> <p>Setelah itu kalau untuk saat ini atau termasuk dalam era baru</p>	<p>Menurut saya Pola pengasuhan anak SAD saat ini sudah mengalami perubahan dari tradisional ke modern, dengan penekanan pada nilai keagamaan dan moral. Faktor lingkungan, fasilitas, dan sumber daya alam sangat memengaruhi proses ini. Pendekatan yang seimbang antara pelestarian budaya dan</p>

		<p>cara pengasuhan anak nya sudah sangat berubah sama hal nya pada umum nya dalambahan pokoknya sudah sama dan ia juga menganggap bahwa udah 100 % islam ia sudah mengatakan berbeda dengan yang dulu.</p> <p>Adapun faktor faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak SAD menurut orang tua yaitu dalam pendidikan seperti fasilitas fasilitasnya tidak ada, karakter dan kepribadian anak, lingkungan sosial budaya serta sumber daya alam.</p>	<p>adaptasi terhadap perkembangan zaman merupakan kunci keberhasilan pengasuhan dan pendidikan anak-anak SAD di masa depan.</p>
2	Apakah ada tantangan dalam mengasuh anak?	<p>Iya sangat besar tantangan dalam mengasuh anak Seperti zaman sekarang anak anak sudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga dampyak yang terjadi buruk anak anak menjadi keras kepala tidak mengikuti keinginan orang tua contohnya saat pergi ke sekolah namun anak tersebut tidak mau sekolah sehingga menjadi bandel.</p>	<p>Menurut saya Tantangan besar dalam pengasuhan anak SAD saat ini adalah bagaimana menyeimbangkan pengaruh lingkungan dengan nilai-nilai keluarga dan pendidikan. Anak-anak yang tepengaruh lingkungan yang tidak mendukung bisa menjadi keras kepala dan sulit diarahkan, tetapi dengan pendekatan yang</p>

			<p>tepat, komunikasi yang baik, serta disiplin yang bijaksana, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang baik dan disiplin. Peran orang tua sangat penting dalam membentengi anak dari pengaruh negatif dan menanamkan karakter positif sejak dini.</p>
--	--	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**INFORMAN EMPAT**

Nama : Riska wati

Umur : 35 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Jabatan : orang tua

Wawancara Secara Langsung Pada hari Senin 05 April 2025 di JAM 10.00 WIB Di Sungai Jernih Kecamatan Rupit

NO	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Apakah ada ciri khas cara pengasuhan anak SAD?	Iya ada, kalau ada anak yang nangis udah berhari hari sampe 3 hari 2 malam itu tidak berhenti biasanya diobati menggunakan bacaan atau jampian supaya anak tidak menangis lagi.	Menurut saya jika ada anak yang menangis terus-menerus selama beberapa hari, bahkan sampai 3 hari 2 malam. Untuk mengatasi hal ini, biasanya dilakukan pengobatan secara tradisional seperti membaca doa atau jampi-jampi agar anak tidak menangis lagi.
2	Apakah anak SAD yang berumur 7	Belum semuanya karna anak disini rasa takut	Menurut saya hal ini

	tahun disini udah masuk pendidikan atau bersekolah?	atau tidak berani.	menunjukkan bahwa faktor emosional, seperti rasa takut atau kurang percaya diri, dapat menjadi hambatan bagi anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal di usia tersebut. Harusnya orang tua penting sekali untuk memahami dan mengatasi perasaan tersebut agar anak merasa nyaman dan bersemangat untuk bersekolah.
--	---	--------------------	---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 290 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Febika Dwiyaniti 11 Desember 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi  
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 11 Juli 2024

**M E M U T U S K A N :**

- Menetapkan Pertama** : 1. **Dra. Ratnawati, M.Pd** **196709111994332002**  
2. **Muksal Mina Putra, M.Pd** **198704032018011001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Rini Lestari

N I M : 21591177

JUDUL SKRIPSI : Analisis Praktek Pengasuhan Tradisional Suku Anak Dalam (SAD) dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di Sungai Jernih Kecamatan Rupit

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 18 Desember 2024



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 245 /In.34/FT/PP.00.9/02/2025  
 Lampiran : Proposal dan Instrumen  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Februari 2025

Yth. Kepala Suku Anak Dalam  
 Kecamatan Rupit

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rini Lestari  
 NIM : 21591177  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Skripsi : Analisis Praktek Pengasuhan Tradisional Suku Anak Dalam (SAD) dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di Sungai Jernih Kecamatan Rupit  
 Waktu Penelitian : 26 Februari s.d 26 Mei 2025  
 Tempat Penelitian : Sungai Jernih Kecamatan Rupit

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
 Demikian atas kerjasama dan izinnnya diucapkan terimakasih

a.n'Dekan

Wakil Dekan

  
 Dr. Bakut Anshori S.Pd., M.Hum  
 NIP. 198410202006041002

Tembusan : (Sampaikan Yth):

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA DINAS  
PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Lintas Sumatera Km.75 Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kode Pos 31654  
Website : <https://dpmptsp.muratarakab.go.id>, E-mail : [dpmptsp@muratarakab.go.id](mailto:dpmptsp@muratarakab.go.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**Nomor : 012/SKP/DPM-PTSP/III/2025**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian, menerbitkan Surat Keterangan Penelitian kepada :

**“RINI LESTARI”**

Alamat : Muara Rupit Rt.007 Rw.002 Kec Rupit Kab. Musi  
Rawas Utara

Nama Pendidikan : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Tinggi/Lembaga/Instansi/Organisasi

Penelitian :

***“ANALISIS PRAKTEK PENGASUHAN TRADISIONAL SUKU ANAK DALAM (SAD) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT”***

Lokasi Penelitian : SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT

Tanggal Mulai Penelitian : 26 Februari 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Musi Rawas Utara, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat dan Penelitian tidak Menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar copy hasil penelitian Kepada Bupati Musi Rawas Utara Cq Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas Utara.
4. Surat Keterangan Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Keterangan Penelitian ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
5. Surat Keterangan Penelitian berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Muara Rupit  
Pada tanggal : 10 Maret 2025  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Ditandatangani secara elektronik oleh :



**M. HAMDAN MAWARDI,ST**  
Pembina Tk.I (IV.b)  
NIP. 19780328 200604 1 010





**KECAMATAN RUPIT  
DESA SUNGAI JERNIH**

*Alamat: Jl. Wisata Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit 31654*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor :474.3/68.1/PEM/SJ/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YUTAMI  
 Jabatan : Kepala Desa Sungai Jernih  
 Alamat : Dusun III Desa Sungai jernih Kecamatan Rupit  
 Kabupaten Musi Rawas Utara

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Rini lestari  
 Nim : 21591177  
 Prodi : Program Studi Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
 Fakultas : Tarbiyah

Telah Selesai melaksanakan penelitian di Desa Sungai Jernih Selama 3 (tiga) bulan, terhitung 26 february sampai dengan 26 mei 2025 untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi dengan judul " Analisis Praktek Pengasuhan Tradisional Suku anak dalam (SAD) dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Sungai Jernih Kecamatan Rupit".

Demikian surat keterangan dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Sungai Jernih 27 Mei 2025

Kepala Desa Sungai Jernih





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Garit No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Rini Lachari
NIM	2009077
PROGRAM STUDI	Bahsa Arab
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Drh. Lailanah, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Muhsin Muna Dullah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Analisis Persepsi Masyarakat Individu Suku Anak Dalam (SAD) dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di Tengah Jermu Kecamatan Rante
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	7/1/20	Brua lan belah	R.
2.	21/1/20	1. teori indikator khalaf tahun 2. Persepsi PA dan khalaf pada term	R.
3.	11/2/20	3. Brua lan khalaf	R.
4.	18/2/20	4. Brua khalaf lan c / d	R.
5.	18/2/20	5. Persepsi khalaf	R.
6.	21/2/20	6. ke indera dan PA persepsi	R.
7.	24/2/20	7. Terjemah dan khalaf khalaf lan khalaf	R.
8.	11/1/20	8. Brua bit 4	R.
9.	21/1/20	9. Persepsi khalaf khalaf lan bit 4	R.
10.	11/6/20	10. Terjemah khalaf di khalaf	R.
11.	19/6/20	11. ke khalaf	R.
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I,

Drh. Lailanah, M.Pd  
NIP. 19690910198550002

CURUP, 23 Juni 2020

PEMBIMBING II,

Muhsin Muna Dullah, M.Pd  
NIP. 19670405801001001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Garit No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Rini Lachari
NIM	2009077
PROGRAM STUDI	Bahsa Arab
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Drh. Lailanah, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Muhsin Muna Dullah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Analisis Persepsi Masyarakat Individu Suku Anak Dalam (SAD) dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di Tengah Jermu Kecamatan Rante
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15-5-2020	1. Persepsi PA dan khalaf	R.
2.	25-5-2020	2. Brua bit 4 (terjemah dan khalaf)	R.
3.	28-5-2020	3. Persepsi PA dan khalaf	R.
4.	4-6-2020	4. Brua bit 4 khalaf	R.
5.	13-6-2020	5. Persepsi khalaf (Persepsi PA dan khalaf)	R.
6.	10-6-2020	6. Persepsi PA dan khalaf (Persepsi PA dan khalaf)	R.
7.	20-6-2020	7. Persepsi bit 4 (Persepsi PA dan khalaf)	R.
8.	23-6-2020	8. ke khalaf khalaf khalaf khalaf khalaf	R.
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Drh. Lailanah, M.Pd  
NIP. 19690910198550002

CURUP, 23 Juni 2020

Muhsin Muna Dullah, M.Pd  
NIP. 19670405801001001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

## Dokumentasi



Penyerahan surat observasi kepada sekretaris desa



Penyerahan surat izin penelitian kepada wakil kepala suku (SAD)



masyarakat suku anak dalam (SAD)



wawancara  
orang tua suku  
anak dalam  
(SAD)







Wawancara informan Orang tua SAD



R  
u  
m  
a  
h  
  
M  
a  
s  
y  
a  
r

akat suku anak Dalam (SAD)



**BIODATA**  
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



**RINI LESTARI**, Lahir pada tanggal 08 Agustus 2003 di muara rupit, Kecamatan Rupit, kab. Musi rawas utara .Merupakan anak ke – dua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Sahril dan ibu Sumiati, Alamat penulis Rupit, kecamatan Rupit kab. Musi Rawas Utara.

Menempuh Pendidikan Pertama di SD Negeri 06 Muara Rupit diselesaikan pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Muara Rupit yang di selesaikan pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Rupit dan menyelesaikan pada tahun 2021. kemudian pada tahun 2021, penulis melanjutkan program S-1 di institut Agama islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan ketekunan, do'a serta motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang tahun ini menghantarkan penulis mendapatkan gelar sarjana pendidikan.